

 Gereja Yesus Sejati

RAHASIA KETUJUH BINTANG



*Lanjutan dari Pembahasan
Membuka Selubung Kitab Wahyu*

Bagian 2

Seri Renungan Kitab Wahyu

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

RAHASIA KETUJUHL BINTANG

*Lanjutan dari Pembahasan
Membuka Selubung Kitab Wahyu*

Bagian 2

Seri Renungan Kitab Wahyu

DAFTAR ISI

Editorial

Bagian 1. Wahyu 1:12-20

1. Ayat 12—Tujuh Kaki Dian dari Emas7
2. Ayat 13—Seorang Serupa Anak Manusia11
3. Ayat 13-14—Panjang Jubah Sampai di Kaki15
4. Ayat 14—Mata-Nya Bagaikan Nyala Api.....20
5. Ayat 15—Kaki-Nya Bagaikan Tembaga.....24
6. Ayat 15—Suara-Nya Bagaikan Desau Air Bah.28
7. Ayat 16—Tangan Kanan-Nya Memegang Tujuh Bintang.....32
8. Ayat 16—Mulut-Nya Keluar Sebilah Pedang...36
9. Ayat 16—Wajah-Nya Bersinar Bagaikan Matahari.....40
10. Ayat 17—Melihat dan Tersungkur.....44

11. Ayat 17—Tangan Kanan-Nya di Atasku	48
12. Ayat 17—Yang Awal dan Yang Akhir	52
13. Ayat 18—Hidup Sampai Selama-lamanya.....	56
14. Ayat 18—Maut dan Kerajaannya	61
15. Ayat 19—Tuliskan yang Engkau Lihat	66
16. Ayat 20—Rahasia Ketujuh Bintang	71

Bagian 2. Pendahuluan Wahyu Pasal 2

17. Perlambangan Ketujuh Jemaat	75
18. Dipanggil dan Dikumpulkan	79
19. Bukan Sekedar Sejarah.....	83
20. Bukan Sekedar Teguran.....	87
21. Janji Kepada Pemenang	91

EDITORIAL

Kitab Wahyu adalah salah satu kitab yang diminati bukan hanya oleh para teolog melainkan juga oleh jemaat secara umum; karena nubuatan-nubuatan serta pengajaran-pengajaran yang terkandung di dalamnya.

Penatua Elisa Huang adalah salah satu tokoh di Gereja Yesus Sejati Taiwan yang secara bertahun-tahun mengumpulkan hasil pemahaman Kitab Wahyu secara menyeluruh. Kemudian, oleh Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Taiwan, kumpulan-kumpulan tulisannya dibukukan menjadi sebuah terbitan.

Beberapa puluh tahun kemudian, buku tersebut mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Melalui proses pengeditan serta revisi penulisan ulang beberapa bab yang turut disertakan, yang dilengkapi dengan tafsiran pemahaman bahasa Yunani, buku pemahaman Kitab Wahyu ini setahap demi setahap dapat disadur dan diterbitkan oleh Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia secara berkala agar pemahaman yang terkandung di dalamnya dapat berguna bagi para pendeta, pengkhotbah, guru-guru Sekolah Sabat dan Minggu, serta bagi para pemimpin persekutuan dan kelas Pemahaman Alkitab dan jemaat pada umumnya.

Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati. 

TUJUH KAKI DIAN DARI EMAS



“Aku berpaling untuk melihat suara yang berbicara kepadaku. Dan setelah aku berpaling tampaklah kepadaku tujuh kaki dian dari emas”–Wahyu 1:12

Dalam kitab Wahyu, sang penulis—Yohanes—melihat dalam penglihatannya tujuh kaki dian dari emas. Dalam ayat yang ke-20, dijelaskan bahwa tujuh kaki dian dari emas melambangkan jemaat Allah.

Sedangkan emas sendiri melambangkan kekudusan atau keagungan, dan angka tujuh melambangkan kesempurnaan atau keseluruhan.

Maka, gambaran tujuh kaki dian dari emas melambangkan jemaat yang kudus sepenuhnya, yaitu keseluruhan jemaat rohani, tubuh Kristus. Dalam suratnya kepada jemaat Efesus, rasul Paulus pernah menekankan bahwa jemaat Kristus dikuduskan dengan air dan firman supaya ia menjadi cemerlang tanpa catat dan tanpa cela di hadapan-Nya.¹

¹ Efesus 1:23; 5:26, 27

Demikian pula halnya, kita sebagai orang percaya yang telah menjadi milik Kristus, melalui baptisan dan kuasa firman-Nya, terus melatih diri untuk menjadi sempurna tak bercacat dengan menyalibkan daging dan segala hawa nafsu kita.

B *agaimana caranya agar kita dapat menjadi sempurna, tidak bercela di hadapan Tuhan?*

Penulis Kitab Wahyu dalam pasal 1 ayat ke-13 menegaskan bahwa di tengah-tengah kaki dian ada seorang serupa Anak Manusia—yaitu Tuhan Yesus Kristus. Melalui penyertaan, kekuatan dan bimbingan dari Tuhan Yesus-lah, jemaat dapat menjadi sempurna dan mulia.

Selain melambangkan ketujuh jemaat yang dicatatkan dalam kitab Wahyu, tujuh kaki dian dari emas pada hari ini juga melambangkan seluruh jemaat Kristus, yaitu gereja-Nya, tubuh Kristus yang didirikan pada akhir zaman setelah Roh Kudus hujan akhir dicurahkan.

Walaupun sekarang ini gereja masih berjuang untuk mencapai kekudusan penuh dan masih mengejar kepenuhan Roh Kudus, jemaat tetap memerlukan makanan rohani setiap waktu agar keadaan suam-suam kuku dapat dibangkitkan.

Jemaat yang masih tetap suam-suam kuku berarti belum dapat menerapkan perlambangan dari kaki dian emas. Padahal, Yohanes melihat tujuh kaki dian dari emas itu pada hari Tuhan. Kiranya ini menjadi peringatan bagi kita agar saat hari Tuhan datang, kita dapat menjadi kaki dian dari emas—sempurna dan tidak bercela di hadapan-Nya!

Sesungguhnya, kaki dian adalah alat penerang yang membutuhkan minyak agar ia dapat memancarkan cahaya. Firman Tuhan menggambarkan minyak sebagai perlambangan dari Roh Kudus. Oleh karena itu, jika jemaat tidak memiliki Roh Kudus, ia tidak dapat memancarkan sinar kebenaran. Ia bahkan tidak dapat menyatakan kuasa Allah—agar orang dapat mendekat dan datang kepada-Nya.²



Gereja Allah harus memiliki sinar kebenaran untuk dapat menerangi dunia kegelapan. Maka, jemaat Tuhan harus berada dalam terang itu, menyatakan perbuatan baik, sama seperti pelita yang bercahaya—kaki dian dari emas—di dalam dunia yang gelap.³

Gambar diunduh tanggal 30-Juni-2021 dari situs [https://www.bible-history.com/tabernacle/tab4the_golden_lampstand.htm]

² Wahyu 11:3, 4; Zakaria 4:2-6, 11-14; Imamat 24:2; Bilangan 8:2; Keluaran 25:37

³ Matius 5:14-16; Filipi 2:15

APAKAH ANDA TAHU

λυχνία (*likhnía*) – kaki dian:

Sebuah perabot rumah tangga yang dibuat untuk menahan satu atau lebih alat penerang, umumnya dengan bagian dasar, batang dan penahan untuk lampu (Kel 25:31; Im 24:4; 1Raj 7:49; Yer 52:19).⁴ Penggunaan kaki dian sering dikaitkan dengan lilin. Namun, pada awalnya alat penerang atau lampu merupakan sebuah mangkuk tertutup dengan lubang pembuka di bagian tengah, agar si pengguna dapat mengisi ulang minyak untuk melumuri sumbu.⁵

⁴Swanson, James. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)*. Edisi Elektronik.

⁵Kittel, Gerhard, Geoffrey W. Bromiley, and Gerhard Friedrich. (1964). “Λύτρον, Λυτρόω, Λύτρωσις, Λυτρωτής.” *Theological dictionary of the New Testament*. Hal, 324.

BAB 2

SEORANG SERUPA ANAK MANUSIA



“Dan di tengah-tengah kaki dian itu ada seorang serupa Anak Manusia, berpakaian jubah yang panjangnya sampai di kaki, dan dadanya berilitkan ikat pinggang dari emas” – Wahyu 1:13

Dalam roh, rasul Yohanes melihat sebuah penglihatan akan Anak Manusia yang menampakkan diri-Nya pada hari Tuhan. Anak Manusia adalah Yesus, yaitu Allah yang telah menjadi manusia.¹ Dalam kitab Injil Matius, Tuhan Yesus sering menyebut diri-Nya sebagai seorang Anak Manusia.² Dengan kata lain, Yesus menyatakan sifat keilahian dan kemanusiaan-Nya.³

Saat bersama-sama dengan Tuhan Yesus, Yohanes mengenali rupa-Nya. Oleh sebab itu, dalam penglihatannya di kitab

¹Yohanes 1:14; Ibrani 2:14

²Matius 9:6, 16:27

³Ibrani 1:3; Filipi 2:6-7

Wahyu, ia mengatakan tentang seorang serupa Anak Manusia. Dan Yohanes menjelaskan lebih lanjut bahwa Anak Manusia itu berada di tengah-tengah kaki dian—yang melambangkan bahwa Tuhan menyertai gereja-Nya melalui Roh Kudus. Dengan kata lain, sebagai anggota tubuh Tuhan, kita harus menjalani hidup yang bersandar akan pimpinan Roh Kudus.

Pada hari Tuhan, Anak Manusia akan menampakkan diri-Nya dalam keagungan dan kemuliaan. Menurut Injil Yohanes pasal yang ke-5, saat penghakiman akan dimulai, kuasa untuk menghakimi telah diserahkan kepada Anak Manusia.⁴ *Dalam kitab Wahyu, Yohanes menggambarkan penghakiman Allah dengan penglihatan Anak Manusia yang duduk di atas awan dan menuai tuaian di atas bumi yang sudah masak.*⁵

Penglihatan Yohanes mengingatkan kita pada penglihatan yang juga dilihat oleh Daniel. Dalam penglihatannya di malam hari, Daniel melihat seorang seperti Anak Manusia datang dengan awan-awan dari langit, lalu diberikan kepada-Nya kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja—kekuasaan yang kekal tidak akan lenyap dan kerajaan yang tidak akan musnah.⁶



⁴Yohanes 5:22-27; Matius 16:27

⁵Wahyu 14:15-16

⁶Daniel 7:13-14

Tentang Anak Manusia, penulis Injil Lukas 18:31 pernah menegaskan bahwa “segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi mengenai Anak Manusia akan digenapi.” Dengan kata lain, nubuatan-nubuatan tentang Anak Manusia dalam penglihatan Yohanes di kitab Wahyu juga akan digenapi.

Oleh karena itu, dalam awal penglihatannya, pertama-tama Yohanes melihat kaki dian dari emas dan seorang serupa Anak Manusia yang mulia. Penglihatan ini memperkenalkan Anak Manusia, yaitu Tuhan Yesus yang akan datang untuk kedua kalinya dengan keagungan, kemuliaan dan kekuasaan sampai selama-lamanya.⁷

Selain itu, penglihatan yang dilihat Yohanes tersebut menyatakan bahwa Tuhan Yesus Kristus yang agung dan mulia memiliki keamatan hubungan yang tak terpisahkan dengan gereja-Nya—sama seperti suami-istri yang telah menjadi satu daging. Dengan demikian, penglihatan Yohanes tentang keberadaan seorang serupa Anak Manusia di tengah-tengah kaki dian emas sesungguhnya menubuatkan Kristus bersama gereja-Nya yang kelak akan membuka selubung dari rahasia yang besar.⁸

Gambar diunduh tanggal 07-Juli-2021 dari situs
[<https://www.istockphoto.com/photo/sun-and-cloud-background-with-a-pastel-colored-gm967091454-263823729>]

⁷Wahyu 5:12-13

⁸Efesus 5:32

APAKAH ANDA TAHU**ζώνη (zóni) – ikat pinggang:**

Pada zaman Perjanjian Baru, ikat pinggang bukan hanya digunakan untuk mengencangkan jubah atau pakaian (Mat 3:4; Mrk 1:6; Kis 21:11); melainkan—oleh karena ikat pinggang memiliki bagian yang kosong seperti kantong—juga digunakan untuk membawa uang (Mat 10:9; Mrk 6:8).⁹

⁹ Thayer, Joseph Henry. (1889). *A Greek-English lexicon of the New Testament*: Grimm's Wilke's Clavis Novi Testamenti, hal. 274.

PANJANG JUBAH SAMPAI DI KAKI



“...Anak Manusia, berpakaian jubah yang panjangnya sampai di kaki, dan dadanya berlilitkan ikat pinggang dari emas. Kepala dan rambut-Nya putih bagaikan bulu yang putih metah...”—Wahyu 1:13-14

Penulis kitab Wahyu mencatatkan, penglihatan tentang gambaran Anak Manusia. Dalam Perjanjian Lama, nabi Yesaya pun pernah mencatatkan penglihatannya atas Tuhan yang duduk di atas takhta tinggi dan menjulang serta ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci.¹ Ujung jubah yang begitu panjang, yang dalam penglihatan Yohanes di kitab Wahyu, panjangnya sampai di kaki. Apa maksud penglihatan Anak Manusia berpakaian jubah yang panjang?

¹Yesaya 6:1

Jubah yang panjang sampai ke kaki digunakan oleh para imam saat mereka melakukan tugas pelayanan dalam Perjanjian Lama.² *Apa arti jubah panjang imam bagi kita pada hari ini?* Penulis kitab Ibrani dalam pasal 7:24-26 merangkumkan bagaimana Anak Manusia, yaitu Tuhan Yesus, sebagai Imam Besar sanggup untuk menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang datang kepada Allah. Sebagai Imam Besar, Yesus telah menjadi perantara bagi kita—orang-orang berdosa—untuk dapat datang kepada Allah.



Selain itu, Yohanes melihat bahwa dada Anak Manusia berlitik ikat pinggang dari emas. Dalam kitab Keluaran pasal yang ke-28, dicatatkan bahwa para imam menggunakan ikat pinggang sebagai perhiasan kemuliaan mereka. Kemudian, penulis surat Ibrani menjelaskan bahwa sama seperti Imam Besar Harun yang telah dimuliakan oleh Allah; Tuhan Yesus—Imam Besar kita—juga dimuliakan oleh-Nya.⁴

Lalu, apakah maknanya kemuliaan ikat pinggang Anak Manusia itu dalam kehidupan kita sekarang ini? Penulis kitab Ibrani pun melanjutkan bahwa kemuliaan Imam Besar kita adalah bukan karena Ia meninggalkan diri-Nya sendiri, melainkan Allah Bapa yang memberikan kemuliaan kepada-Nya. Oleh karena Ia, sebagai Imam Besar, ternyata dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, hanya Ia tidak berbuat dosa. Dan atas kemuliaan yang telah diperoleh-Nya, kita dengan penuh keberanian dapat menghampiri

² Keluaran 28:31-35

³ Keluaran 28:2-3

⁴ Ibrani 5:4-5

takhta kasih karunia, agar kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapatkan pertolongan kita pada waktunya.⁵

Kemudian, Yohanes melanjutkan gambaran penglihatannya tentang Anak Manusia di ayat ke-14, bahwa *“kepala dan rambut-Nya putih bagaikan bulu yang putih metah...”* Penulis kitab Amsal pernah mencantumkan bahwa keindahan orang tua ialah uban, yaitu rambut putih.⁶

Apa maksudnya keindahan pada rambut putih? Pada Wahyu 1:14, dikatakan bahwa rambut-Nya putih metah, yang dalam bahasa Yunannya dapat diterjemahkan secara harfiah menjadi “bersinar” atau “berkilauan.” Keindahan serupa juga digambarkan oleh Daniel dalam penglihatannya di pasal 7 ayat 9, *“lalu duduklah Yang Lanjut Usianya; pakaian-Nya putih seperti salju dan rambut-Nya bersih seperti bulu domba.”* Kata “bersih” dalam bahasa asli merujuk pada “kemurnian.” Dengan kata lain, rambut putih Anak Manusia indah berkilauan bagaikan bulu domba yang putih bersih dan murni—dan secara keseluruhan melambangkan keindahan akan kekudusan Tuhan.

Demikian pula halnya, kita yang adalah mempelai Kristus dituntut untuk menjaga kekudusan hati dan perbuatan; agar saat kita menghadap Tuhan kelak, kita sebagai pengantin-Nya telah siap sedia dengan kain lenan yang berkilau-kilauan dan putih bersih.⁷

⁵ Ibrani 5:15-16

⁶ Amsal 20:29

⁷ Wahyu 19:7-8

Anak Manusia dengan jubah dengan ikat pinggang emas dan rambut putih menunjukkan Tuhan yang telah menjadi Perantara agar kita yang berdosa ini dapat menghadap ke hadirat Allah yang begitu mulia. Namun, di sisi lain, kita perlu menjaga kekudusan sampai pada kedatangan-Nya kembali; sehingga kita dapat dilayakkan menjadi mempelai-Nya kelak.

Gambar diunduh tanggal 12-Juli-2021 dari situs
[<http://lonelypilgrim.com/tag/anglo-saxon/>]

APAKAH ANDA TAHU

ἔριον (*érion*) – bulu domba:

Dalam bahasa Yunani, ἔριον dapat mengacu pada bulu domba yang belum digunting dan dapat pula mengacu pada bulu domba yang sudah diproses.⁸

χιών (*khión*) – salju:

Dalam versi Alkitab bahasa Inggris, frase “putih bagaikan bulu yang putih metah” secara harfiah dicatatkan “white like wool, as white as snow” [terjemahan Indonesia: “putih seperti bulu domba, seputih salju”]. Kata χιών memiliki makna “salju” atau “hujan es,” umumnya dalam Perjanjian Baru, kata tersebut digunakan sebagai kiasan untuk menggambarkan warna putih yang sempurna.⁹

⁸Swanson, James. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Edisi Elektronik.

⁹Louw, Johannes P., and Eugene Albert Nida. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*, hal. 21.

BAB 4

**MATA-NYA
BAGAIKAN
NYALA API**



“Seorang serupa Anak Manusia...dan mata-Nya bagaikan nyala api”—Wahyu 1:13-14

*M*ata adalah organ tubuh yang unik. Selain digunakan untuk melihat, kata “mata” juga memiliki makna tersirat digunakan dalam berbagai ungkapan. Salah satunya adalah seperti yang tercatat dalam kitab Wahyu. “Mata-Nya bagaikan nyala api,” demikianlah gambaran Anak Manusia yang dicatatkan oleh penulis kitab Wahyu. Gambaran demikian, terkesan menggambarkan amarah seseorang yang menyala-nyala. Namun, dalam firman Tuhan “mata bagaikan nyala api” memiliki pengajaran rohani yang mendalam.

Pertama, “mata-Nya bagaikan nyala api” menunjukkan keadilan dan kebenaran penghakiman dari Tuhan. Penulis kitab Wahyu pada pasal 19:11-12 mencatatkan, “...Ia menghakimi dan berperang dengan adil. Dan mata-Nya bagaikan nyala api...”

Dalam kehidupan di masyarakat, kita mengenal istilah “gelap mata,” yang biasanya merujuk pada amukan amarah seseorang sehingga menjadi lepas kendali. Dengan kata lain, hal sepele gara-gara “gelap mata” bisa menjadi hal besar dengan konsekuensi yang fatal. Lalu ada pula istilah “menutup mata” untuk merujuk pada sikap yang harusnya tegas pada kesalahan, tetapi malah dibiarkan bahkan diizinkan. Dengan kata lain, saat kita “menutup mata” terhadap sesuatu hal, kita sengaja tidak mau tahu tentang apa pun yang terjadi seputar hal tersebut.

Tetapi penilaian Tuhan tidaklah demikian. Tuhan memandang dan menghakimi segala sesuatunya dengan kebenaran-Nya dan keadilan-Nya. Sikap penilaian Tuhan Yesus yang demikian kiranya dapat menjadi teladan bagi kita, terutama saat kita sedang “gelap mata,” jangan sampai kita membiarkan hawa nafsu emosi kita menjadi lepas kendali, hingga akhirnya mempengaruhi sikap perilaku interaksi kita dengan orang lain.



Dan juga menjadi pengingat saat kita bergumul dengan perilaku sekitar kita, yang cenderung untuk “menutup mata” terhadap ketidak-jujuran dalam usaha pekerjaan ataupun dalam mencapai prestasi tertentu, bahkan pembiaran terhadap ketidak-benaran hanya dengan alasan tidak ingin dibebani dengan berbagai kerepotan yang muncul ketika kebenaran dibela.

Kemudian, *“mata-Nya bagaikan nyala api” mengandung pengajaran bahwa segala sesuatunya tidak dapat disembunyikan dari hadapan Tuhan, termasuk pikiran dan isi hati kita.* Dalam kitab Ibrani 4:13, sang penulis kitab menjelaskan, *“Dan tidak ada suatu makhlukpun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia...”*

Selain itu, penulis kitab Amsal juga mencatatkan bahwa Tuhan sebagai Raja yang bersemayam di atas kursi pengadilan mengetahui segalanya dengan matanya, sebab mata Tuhan ada di segala tempat mengawasi.¹

Seperti halnya nyala api yang dapat membakar ketidak-murnian, mata Tuhan dapat menembus sampai ke dalam maksud isi hati dan pikiran. Dari pengajaran ini, kita dapat belajar untuk tidak menilai seseorang hanya berdasarkan “permukaan luar” saja. Meskipun kita tidak dapat untuk melihat isi hati dan pikiran seseorang, Tuhan memberikan kita hikmat dan kebijaksanaan untuk menilai kesungguhan hati berdasarkan perilaku.

Jangan gegabah untuk percaya akan segala sesuatunya, periksa dan amati terlebih dahulu secara bijaksana. Di lain sisi, jangan pula menutup pintu hati—karena takut tertipu oleh orang yang mendua hati—melainkan belajar peka terutama bagi mereka yang lemah rohani—mereka yang terlihat tegar namun sesungguhnya penuh dengan luka batin. Kelak, jerih lelah kita di dalam membuka mata hati untuk memperhatikan keluhan-keluhan jiwa mereka dapat memperkuat perjalanan iman mereka di dalam Tuhan.

Gambar diunduh tanggal 18-Agustus-2021 dari situs
[<https://www.pinterest.dk/pin/317222367480505918/>]

¹ Amsal 15:3 dan 20:8

APAKAH ANDA TAHU

ὄφθαλμός (*ofthalmós*) – mata:

Selain sebagai organ dari indra penglihatan, dalam Perjanjian Baru kata “mata” juga digunakan untuk merujuk pada pemahaman rohani, seperti halnya istilah “mata hati.” Penggunaan kata “mata” sebagai pemahaman rohani dicatatkan antara lain dalam Injil Lukas 19:42, Matius 21:42 dan Markus 12:11.²

φλόξ πυρός (*flóks pirós*) – nyala api:

Frase “nyala api” tercatat sebanyak enam kali dalam Perjanjian Baru. Tiga kali dapat ditemui dalam kitab Wahyu—merujuk pada mata Tuhan bagaikan nyala api (Wahy 1:14, 2:18, 19:12). Satu kali merujuk pada peristiwa di Perjanjian Lama tentang semak duri yang menyala dengan api tetapi tidak terbakar (Kis 7:30). Lalu satu kali merujuk pada pembalasan Tuhan pada mereka yang tidak mengenal Allah (2Tes 1:7-8) dan “nyala api” yang terakhir merujuk malaikat pelayan-pelayan Tuhan (Ibr 1:7).

² Arndt, William et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature 2000*. The University of Chicago. Edisi Elektronik.



KAKI-NYA BAGAIKAN TEMBAGA



“Kaki-Nya mengkilap bagaikan tembaga membara di dalam perapian...” -Wahyu 1:15

Tembaga dalam Alkitab bahasa Inggris adalah “bronze,” yang diterjemahkan sebagai perunggu—suatu jenis metal yang dihasilkan dari peleburan berbagai jenis metal seperti tembaga, alumunium dan nikel. Maka, perunggu memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan jenis-jenis metal lainnya secara terpisah.

Penulis kitab Wahyu pasal 1:15 mencatatkan gambaran Anak Manusia dengan kaki yang mengkilap bagaikan tembaga membara di dalam perapian. Gambaran yang serupa juga dicatatkan oleh nabi Yehezkiel dan nabi Daniel dalam tulisan mereka, “kaki-kaki ini mengkilap seperti tembaga” (Yeh 1:7); “...kakinya seperti kilau tembaga” (Dan 10:6).

Apakah arti dari “kaki bagaikan tembaga”?

Nabi Mikha dalam kitabnya di pasal 4:13 memberikan penjelasan bahwa tembaga merujuk pada kekuatan untuk menumbuk hancur banyak bangsa; dan penulis surat Ibrani pada pasal 1:13 menjelaskan bagaimana Tuhan menjadikan musuh-musuh-Nya sebagai tumpuan kaki-Nya. Dengan kata lain, kaki bagaikan tembaga menunjukkan kekuatan Tuhan untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Lalu, apakah hubungan kekuatan Tuhan bagi kehidupan kita pada hari ini?

Tuhan Yesus pernah mengajarkan kepada umat-Nya untuk berdoa seperti demikian, “lepaskanlah kami daripada yang jahat...Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa...” (Mat 6:13). Dalam bahasa asli, doa tersebut dapat diterjemahkan secara harfiah menjadi “lepaskanlah kami daripada si jahat,” merujuk secara spesifik pada persona kata ganti orang ketiga. Dengan kata lain, Tuhan Yesus memiliki kuasa dan kekuatan untuk melepaskan kita dari kuasa dan tuduhan Iblis. Inilah yang menjadi sumber kekuatan kita untuk bertahan serta menghadapi setiap pencobaan dalam hidup.

Mengapa kaki bagaikan tembaga memiliki kekuatan yang sedemikian rupa?

Penulis kitab Wahyu melanjutkan bahwa tembaga tersebut “membara di dalam perapian.” Dalam bahasa Yunani, frase tersebut dapat di terjemahkan secara harfiah



menjadi “ketika sedang berada dalam kondisi telah dibakar”—dengan menekankan bahwa kekuatan kondisi tembaga saat ini diperoleh dari perbuatan sebelumnya, yaitu: setelah dibakar, bahkan sampai membara.

Gambaran tentang tembaga membara dalam perapian sekilas mengingatkan kita tentang iman ketiga teman Daniel yang semakin dikuatkan setelah dicampakkan ke dalam

perapian yang menyala-nyala. Allah mengutus malaikat-Nya untuk melindungi mereka, sampai-sampai raja Babel yang melemparkan mereka akhirnya pun memuji kebesaran dan kekuatan Tuhan.

Kaki Tuhan bagaikan tembaga membara dalam perapian mengajarkan kita bahwa di satu sisi, kekuatan Tuhan akan menjaga dan melindungi kita dari si jahat. Namun, di lain sisi, selain bersandar pada kekuatan yang dari Tuhan untuk menjalani kehidupan rohani, iman kita pun akan diuji bagaikan dalam api agar nampak kekuatannya setelah melalui api pengujian.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus pernah menjelaskan bahwa pekerjaan masing-masing orang di dalam Tuhan nantinya akan diuji oleh api pengujian yang dari Tuhan. Jika pekerjaan yang dibangunnya tahan uji, maka ia akan mendapat upah (1Kor 3:12-13).

Dengan kata lain, sebagai umat-Nya, kita pun berkewajiban untuk menjaga dan memelihara kesetiaan kita di dalam melakukan pekerjaan pelayanan-Nya; sehingga di saat pengujian datang—dalam kesengsaraan, kesusahan ataupun penderitaan—landasan pekerjaan iman yang telah kita bangun dengan setia tidak akan hangus dan hancur dalam kekecewaan atau pun kemarahan. Sebaliknya, setelah melewati api pengujian, hasil dari kesetiaan kita akan nampak dan iman kita di dalam Tuhan akan semakin dikuatkan.

Gambar diunduh tanggal 22-Agustus-2021 dari situs
[https://biggest.fandom.com/wiki/Bronze_Bar]

APAKAH ANDA TAHU

χαλκολιβάνω (*khalkolibáno*) – tembaga (perunggu):

Dalam bahasa Yunani, perunggu atau χαλκολιβάνω terdiri dari dua kata, yaitu: χαλκός dan λίβανος.

χαλκός merujuk pada tembaga, campuran tembaga dengan zink (seng) atau campuran tembaga dengan timah—istilah yang juga biasa digunakan untuk merujuk pada campuran metal dalam uang logam Romawi. Jenis logam campuran ini dianggap lebih berkualitas dibandingkan emas oleh karena kekuatannya.

Kemudian, λίβανος dapat berarti: 1) kemenyan, yaitu getah pohon yang berwarna kuning keemasan—sehingga χαλκολιβάνω memiliki makna: logam kuning keemasan yang berkilauan,¹ 2) turunan dari kata kerja λείβειν yang berarti “menuangkan,” merujuk pada proses peleburan logam-logam melalui berbagai proses pemanasan.²

πεπυρωμένης (*pepiroménis*) – membara:

Kata tersebut secara harfiah memiliki makna pasif sebagai berikut: “dipanaskan,” “dimurnikan,” “dibakar secara menyeluruh,” “dilebur” dengan nuansa bahwa logam yang dimurnikan dengan cara dibakar sehingga menjadi berpendar.³

² Arndt, William et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. The University of Chicago.

³ Trail, Ronald. (2008). *An Exegetical Summary of Revelation 1–11*. Edisi kedua. Dallas, TX: SIL International.

BAB **6**

**SUARA-NYA
BAGAIKAN
DESAU
AIR BAH**



“...seorang serupa Anak Manusia..suara-Nya bagaikan desau air bah”—Wahyu 1:15

Bagi yang pernah berkunjung ke tempat wisata air terjun, tentu dapat merasakan bagaimana sulitnya berkomunikasi—apalagi dengan jarak yang sangat dekat dengan air terjun! Suara desau air yang turun begitu keras, sampai- sampai teriakan suara pun sulit terdengar. Di lain sisi, di tengah-tengah besar dan kerasnya suara desau air terjun, keindahan alam sekitar begitu terasa—hijaunya pepohonan yang rindang yang menyatu dengan bukit-bukit bebatuan serta burung- burung yang terbang ke sana kemari sambil berkicau bebas.

Penulis kitab Wahyu menggambarkan suara Anak Manusia yang bagaikan desau air bah. *Apa maksud dari gambaran yang demikian?* Penulis kitab Mazmur pernah mencatatkan bahwa, *“Suara TUHAN penuh kekuatan...*

bahkan...menumbangkan pohon aras Libanon.”¹ Pemazmur dalam pasal 93:4 pun melanjutkan bahwa lebih hebat Tuhan dari pada suara air yang besar, dari pada pecahan ombak laut yang hebat. Selain itu, tentang suara Tuhan, nabi Yehezkiel pun pernah menuliskan, “Sungguh, kemuliaan Allah Israel datang dari sebelah timur dan terdengarlah suara seperti suara air terjun yang menderu...”²

Dengan kata lain, suara Anak Manusia bagaikan desau air bah merujuk pada kekuatan dan besarnya kemuliaan Tuhan. Kekuatan Tuhan begitu kuat, tetapi juga mulia. Di dunia, dengan kekuasaan dan kekuatan fisik ataupun militer yang besar, sekumpulan orang dapat mengambil alih suatu negara. Di lain sisi, perbuatan mereka justru ditakuti dan dikutuki banyak pihak. Dengan kekuatan, seseorang dapat menunjukkan kekuasaannya dengan cara menindas orang lain. Berkuasa namun tidak dipuji dan tidak mulia, kuat namun tidak dapat mengambil hati orang.

Tidak demikian halnya dengan kekuatan Tuhan; kekuatan-Nya sungguh luar biasa, namun kekuatan-Nya juga memiliki semarak kemuliaan. Sang pemazmur menekankan dalam pasal 29:4 bahwa suara Tuhan penuh semarak. Dalam bahasa Ibrani, kata “semarak” dapat diterjemahkan secara harfiah menjadi “hormat.” Dengan kata lain, kekuatan kuasa Tuhan itu mulia dan dihormati, bukan kekuasaan yang digunakan secara semena-mena untuk kepentingan sendiri.

¹ Mazmur 29:3-5

² Yehezkiel 43:2

Sebaliknya, di dalam kekuatan-Nya terkandung kelembutan dan kasih sayang.

Kekuatan Tuhan yang demikian begitu dipuji-puji. Dalam kitab Wahyu, sang penulis memberikan gambaran suara Tuhan yang menarik—meskipun suara dari langit bagaikan desau air bah, deru guruh yang dahsyat; suara itu seperti bunyi pemain-pemain kecapi yang memetik kecapinya disertai dengan nyanyian.³ Sang penulis pun melanjutkan bahwa dari suara desau air bah, deru guruh yang hebat, ia mendengar pujian sorak-sorai, sukacita yang memuliakan Tuhan.⁴



Dalam kekuatan Tuhan, terkandung kemuliaan yang begitu dihormati dengan sukacita dan sorak-sorai. Besarnya kekuatan Tuhan begitu lembut sehingga Ia dapat mengubah hati yang keras seperti batu menjadi hati yang lunak dan taat.⁵

Kuasa Roh Kudus atas diri seseorang dapat mengubah kepribadian yang keras, pemarah, penuh dengan dengki menjadi seorang yang begitu lembut, pengasih dan penuh ketaatan. Itulah contoh nyata kekuatan Roh Tuhan di dalam diri seorang manusia yang patut dipuji.

³Wahyu 14:2-3

⁴Wahyu 19:6-7

⁵Yehezkiel 36:26

Kedahsyatan suara Tuhan bukan hanya lebih hebat dari pecahan ombak laut ataupun deru guruh, melainkan di dalamnya terdengar alunan bunyi petikan kecapi yang begitu lembut dan nyanyian sorak-sorai yang penuh dengan sukacita dan kemuliaan.

Gambar diunduh tanggal 29-Agustus-2021 dari situs
[<https://wallpapersafari.com/w/wd6zN3/>]

APAKAH ANDA TAHU

πολύς (*polís*) – banyak:

Frase “desau air bah,” dalam bahasa Yunani secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi “banyak air,” yang memiliki beberapa pengertian makna:⁶

- 1 Merujuk pada jumlah yang besar:
“banyak sekali,” “sangat banyak,” “begitu banyak.”
- 2 Merujuk pada kuantitas atau ukuran sesuatu hal:
“sangat besar,” “begitu lebar,” “berlimpah-ruah.”
- 3 Merujuk pada skala:
“begitu dalam,” “sangat keras,” “betapa kuat.”

⁶ Arndt, William et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. The University of Chicago.

BAB **7**

**TANGAN
KANAN-NYA
MEMEGANG
TUJUH BINTANG**



“Seorang serupa Anak Manusia...Tangan kanan-Nya memegang tujuh bintang...” –Wahyu 1:16

“Orang itu adalah tangan kanannya,” demikianlah perumpamaan yang umum digunakan saat kita ingin menyatakan bahwa seseorang merupakan orang yang telah diberikan suatu kepercayaan besar dan dapat bertindak sebagai wakil dari orang yang telah memberikannya kepercayaan tersebut.

Dalam kitab Wahyu, istilah “tangan kanan” juga dicatatkan tetapi dengan suatu makna rohani yang mendalam. Pada pasal 1:16, penulis kitab Wahyu mencatatkan bahwa tangan kanan Anak Manusia memegang tujuh bintang. Pada ayat ke-20, dijelaskan lebih rinci bahwa tujuh bintang adalah malaikat ketujuh jemaat. Dalam bahasa Yunani, kata “malaikat” dapat diterjemahkan secara harfiah menjadi “seorang yang telah diutus oleh Tuhan”—baik itu malaikat ataupun para nabi,

para imam dan para pelayan Tuhan. Kata “malaikat” berasal dari kata kerja “untuk memberitakan.”¹

Penulis kitab Wahyu menekankan bahwa yang diutus oleh Tuhan berada di dalam tangan kanan-Nya. *Apakah maksud dari pernyataan tersebut?* Penulis kitab Keluaran mencatatkan bahwa tangan kanan Tuhan mulia karena kekuasaan-Nya (Kel 15:6a). Dengan kata lain, *tangan kanan adalah lambang kemuliaan*. Di dalam surat-suratnya, rasul Paulus menyatakan bagaimana Tuhan Yesus begitu dimuliakan saat Ia berada di sebelah tangan kanan Bapa.²

Dalam bahasa Yunani, frase “tangan kanan” di dahului oleh sebuah kata preposisi “di dalam,” yang dapat merujuk pada sebuah penanda masuk ke dalam suatu kondisi yang baru—yaitu kondisi berada di dalam tangan kanan Anak Manusia.³



Inilah kemuliaan yang diperoleh oleh para utusan yang telah diutus oleh Tuhan.

Selain merujuk pada kemuliaan, penulis kitab Keluaran dalam pasal 15:6b juga menyatakan bahwa tangan kanan Tuhan dapat menghancurkan musuh. Dengan kata lain, tangan kanan juga merujuk, *tangan kanan juga merujuk pada kekuatan*.

¹ Arndt, William et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. The University of Chicago.

² Roma 8:34; Efesus 1:20; Kolose 3:1

³ Swanson, James. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Logos Research Systems, Inc.

Sang Pemazmur menggambarkan kekuatan Tuhan bahwa dengan tangan kanan-Nya, Ia dapat menyelamatkan umat-Nya dari amarah musuh dan mempertahankan hidup umat-Nya.⁴

Kata kerja “memegang” dalam frase “tangan kanan-Nya memegang tujuh bintang” dalam bahasa Yunani dapat diterjemahkan sebagai “memegang erat-erat” atau “menjaga dengan aman” dan secara tata bahasa menekankan pada suatu perbuatan yang berlanjut dan terus-menerus.¹ Dengan kata lain, Anak Manusia memegang erat-erat para utusan-Nya dan menjaga mereka dengan aman dari si jahat.

Meskipun demikian, firman Tuhan pun mencatatkan bahwa sebagai para utusan Tuhan-baik para nabi, para imam, pelayan-pelayan-Nya; kehidupan mereka tidak selalu berjalan lancar, bahkan ada begitu banyak penderitaan, penganiayaan dan kesulitan yang harus mereka hadapi. Namun di sisi lain, Tuhan Allah telah menegaskan bahwa para utusan-Nya sedang dipegang erat-erat di dalam tangan kanan-Nya sehingga mereka dapat memperoleh kemuliaan dan kekuatan yang dari Tuhan atas musuh-musuh mereka.

Gambar diunduh tanggal 02-September-2021 dari situs
[<https://www.shutterstock.com/search/grasping+hands>]

⁴ Mazmur 138:7

APAKAH ANDA TAHU

ἔχων (*ékhon*) – memegang:

Selain merujuk pada kata kerja “memegang,” ἔχων juga memiliki arti sebagai berikut: memiliki, berada di dalam kuasa, memiliki kedekatan hubungan, membawa, menggunakan.⁵

δεξιᾶ χειρὶ (*deksiá khiri*) – tangan kanan:

Secara figuratif atau perlambangan, frase “tangan kanan” dalam Septuaginta (Perjanjian Lama versi bahasa Yunani) digunakan untuk merujuk pada berkat yang diberikan dari Tuhan (Mzm 16:11), pembalasan Tuhan atas orang-orang yang membenci-Nya (Mzm 21:9), keselamatan yang dari-Nya (Mzm 98:1) ataupun bimbingan Tuhan pada umat-Nya (Yes 41:10).⁶

⁵ Thayer, Joseph Henry. (1889). *A Greek-English lexicon of the New Testament: being Grimm's Wilke's Clavis Novi Testamenti*. Edisi Elektronik.

⁶ Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. (1997). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Logos Research Systems, Inc.

BAB 8

**MULUT-NYA
KELUAR
SEBILAH
PEDANG**



“...dan dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam bermata dua...”—Wahyu 1:16

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, rasul Paulus pernah memberikan nasehat tentang perkataan yang keluar dari mulut bahwa hendaknya kita mengeluarkan perkataan baik yang membangun orang lain, bukan perkataan kotor.¹

Namun, dalam kitab Wahyu, sang penulis mencatatkan bahwa dari mulut Anak Manusia, keluarlah sebilah pedang tajam bermata dua. *Apakah makna dari gambaran sang penulis tentang Anak Manusia ini?* Rasul Paulus pernah menjelaskan di dalam suratnya kepada jemaat di Efesus bahwa pedang Roh adalah firman Allah.

¹ Efesus 4:29

Lalu, apakah fungsi dari pedang tersebut? Penulis kitab Wahyu kembali melanjutkan bahwa pedang tajam yang keluar dari mulut-Nya akan digunakan untuk memukul segala bangsa.² Dengan kata lain, bagi orang-orang yang menolak untuk bertobat, Tuhan akan memerangi mereka dengan pedang yang di mulut-Nya.³ Gambaran penghakiman Tuhan melalui perkataan-Nya tersebut serupa dengan gambaran yang dicatatkan oleh nabi Yesaya dalam pasal 11:4, “Ia akan menghajar bumi dengan perkataannya seperti dengan tongkat.”

Gambaran Anak Manusia dengan sebilah pedang yang keluar dari mulut-Nya mengajarkan kepada kita bahwa melalui perkataan mulut-Nya, Anak Manusia menghakimi umat manusia. Penulis Injil Yohanes dalam pasal 12:48 menekankan bahwa barangsiapa menolak Tuhan dan tidak menerima perkataan-Nya, firman Tuhan yang telah dikatakan akan menjadi hakimnya pada akhir zaman.

Kemudian, kata kerja “keluar” dari kalimat “mulut-Nya keluar sebilah pedang” dalam bahasa Yunani menunjukkan perbuatan yang sedang berlangsung di kala sekarang. Dengan kata lain, bagi mereka yang menolak dan tidak menerima perkataan Tuhan, penghakiman yang berasal dari-Nya sudah berjalan dan sedang berlangsung pada diri mereka.



Selain itu, penulis kitab Wahyu menggambarkan bahwa pedang yang keluar dari mulut adalah sebilah pedang tajam bermata dua. Dalam kitab Ibrani, sang penulis mencatatkan bahwa firman Allah itu lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun— sebab ia dapat menusuk amat dalam sampai

² Wahyu 19:15

³ Wahyu 2:16

memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.⁴

Dalam bahasa Yunani, frase “pertimbangan dan pikiran hati” dapat diterjemahkan sebagai: “pertimbangan pemikiran dan maksud hati.” Pikiran dan keinginan hati adalah dua hal yang sulit dipisahkan dan tak kasat mata. Namun, ketajaman pedang firman Allah sanggup untuk membedakan dan memisahkannya. Dengan kata lain, kebenaran penghakiman firman Tuhan dapat menembus dan melihat isi hati dan pikiran kita.

Seperti yang dituliskan dalam Injil Matius bahwa banyak orang yang melakukan banyak pelayanan bahkan mujizat demi nama Tuhan; tetapi Tuhan justru berterus-terang dan menyebut mereka sekalian sebagai pembuat kejahatan.⁵ Teguran yang begitu keras dari Tuhan Yesus ini memberitahukan pada kita—biarpun kita begitu rajin dan bersemangat melakukan berbagai tugas pelayanan bagi-Nya, ketajaman penghakiman firman Tuhan dapat menembus dan melihat langsung isi hati dan pikiran kita.

Pedang tajam bermata dua yang keluar dari mulut Anak Manusia—selain menghakimi orang yang menolak firman Tuhan, juga menghakimi orang yang telah mendengar perkataan Tuhan namun tidak mau menjalankan-Nya dan memilih untuk mengikuti kehendaknya sendiri dibandingkan dengan kehendak Tuhan.

⁴ Ibrani 4:12

⁵ Matius 7:21-23

Gambar diunduh tanggal 08-September-2021 dari situs [<https://www.unlimitedwares.com/36-foam-roman-centurion-gladius-sword-prop/>]

APAKAH ANDA TAHU

ῥομφαία (romféa) – pedang:

Secara tradisional, ῥομφαία merujuk pada sebuah pedang yang besar dan lebar yang umumnya digunakan oleh bangsa Thrasia.⁶

ὀξεῖα (oksía) – tajam:

Memiliki dua makna. Yang pertama adalah tajam dalam arti memiliki sisi yang tipis dan mampu untuk memotong, sedangkan yang kedua adalah cepat dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam waktu yang singkat.⁷

⁶Michaelis, Wilhelm. (1964-2021). “Ῥομφαία.” Ed. Gerhard Kittel, Geoffrey W. Bromiley, and Gerhard Friedrich. *Theological dictionary of the New Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co., hal. 993.

⁷Thayer, Joseph Henry. (1889) *A Greek-English lexicon of the New Testament: being Grimm’s Wilke’s Clavis Novi Testamenti*.

BAB 9

WAJAH-NYA BERSINAR BAGAIKAN MATAHARI



“...wajah-Nya bersinar-sinar bagaikan matahari yang terik”—Wahyu 1:16

Suatu kali Tuhan Yesus mengajak beberapa murid-Nya naik ke atas gunung yang tinggi. Penulis Injil Matius mencatatkan bahwa disanalah Yesus berubah rupa—wajah-Nya bercahaya seperti matahari dan pakaian-Nya menjadi putih bersinar seperti terang.¹ Salah satu murid yang menyaksikan, yaitu rasul Petrus, di kemudian hari menyaksikan dalam suratnya bahwa mereka adalah saksi mata dari kebesaran-Nya—bagaimana Yesus menerima kehormatan dan kemuliaan dari Allah saat mereka bersama-sama dengan-Nya di atas gunung.²

Gambaran tentang kemuliaan wajah Tuhan Yesus yang bersinar seperti matahari dicatatkan kembali dan kali ini

¹Matius 17:2

²2Petrus 1:16-19

dilakukan oleh penulis kitab Wahyu. Bahkan dalam terjemahan harfiah bahasa Yunani, dicatatkan bahwa “wajah Anak Manusia sedang bersinar di dalam kekuatannya.” *Kata kerja “bersinar” merujuk pada perbuatan yang terus berlanjut terus-menerus, yang kemudian dilanjutkan dengan frase “di dalam kekuatannya”— yaitu kekuatan dari sinar yang seperti matahari.*

Itulah rupa Anak Manusia yang dilihat oleh si penulis kitab Wahyu di dalam Roh, yang melambangkan kemuliaan, kekuasaan, kekudusan dan kehormatan Tuhan Yesus. Perlambangan yang demikian dicatatkan oleh penulis surat Ibrani pasal 1:3 dan Injil Yohanes pasal 5:35 bahwa Yesus adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah yang menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Ia adalah pelita yang menyala dan yang bercahaya.



Selain melambangkan kemuliaan, firman Tuhan juga menjelaskan bahwa Yesus sebagai cahaya Allah menerangi kegelapan dan kegelapan tidak berkuasa atas-Nya, bahkan kegelapan sedang lenyap dan terang yang benar telah bercahaya.³

Terang cahaya Kristus di tengah-tengah kegelapan dunia kiranya menjadi teladan dalam perjalanan iman kerohanian kita pada hari ini. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, rasul Paulus mengingatkan agar kita tiada beraib, tiada bernoda dan tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini. Sebaliknya, hendaknya kita bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia.⁴

³ Yohanes 1:5; 1Yohanes 2:8

⁴ Filipi 2:15

Namun, pada kenyataannya, terkadang rasa rendah diri dan malu jauh melebihi diri kita; sehingga kita akhirnya memilih untuk berdiam diri di tengah-tengah angkatan yang bengkok. Sama seperti dunia telah membenci Kristus, dunia pun membenci kita. Terkadang kita merasa lelah karena terus-menerus dibenci oleh kegelapan dunia; dan akhirnya kita memilih untuk berdiam diri, meredupkan cahaya dan tidak lagi menerangi gelapnya dunia.

Tetapi, dari nasehat kitab Wahyu, kita belajar bahwa wajah Anak Manusia sedang bersinar di dalam kekuatan cahayanya yang penuh. Dengan kata lain, untuk menjadi terang dan menerangi, kita membutuhkan kekuatan. Tentunya bukan dari kekuatan diri sendiri—karena pada akhirnya kita hanya akan merasa lelah dan putus asa. *Melalui kekuatan yang bersumber dari Tuhan-lah, kita dapat dikuatkan dan diteguhkan* sehingga kita dapat bangkit lagi untuk melakukan perbuatan menerangi kegelapan dunia sekitar kita secara terus-menerus semasa kita hidup.

Gambar diunduh tanggal 10-September-2021 dari situs
[<https://www.vecteezy.com/png/1193006-sun>]

APAKAH ANDA TAHU

δυνάμει (dinámi) – kekuatan:

Memiliki arti sebagai berikut: kemampuan, dorongan, kekuasaan. Selain itu, *δυνάμει* dapat merujuk pada kemampuan untuk melakukan kuasa mujizat atau kekuatan di luar dari kemampuan manusia, seperti halnya: kuasa (kekuatan) Allah (1Kor 2:5), kuasa (kekuatan milik) Roh Kudus (Rom 15:13), kuasa (kekuatan) dari perbuatan-perbuatan ajaib milik Roh Kudus (Rom 15:19).⁵

⁵ Arndt, William et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. The University of Chicago.

BAB 10

MELIHAT
DAN
TERSUNGKUR



“Ketika aku melihat Dia, tersungkurlah aku di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati...”—Wahyu 1:17

yohanes pernah mencatatkan penglihatan tentang kemegahan sinar kemuliaan Tuhan yang ia saksikan, dan mengatakan bahwa ketika dia melihatnya, tersungkurlah ia di depan kaki Tuhan, karena ia tidak sanggup berdiri di hadapan-Nya.

Itulah reaksi dari Yohanes saat ia diperlihatkan kemuliaan Tuhan. *Apakah arti dari perbuatan tersungkur di depan kaki?* Dalam bahasa Yunani, kata kerja “tersungkur” atau “sujud” secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai “perbuatan untuk menjatuhkan diri ke tanah sebagai lambang

kerendah-hatian atau kesungguhan hati di hadapan seseorang.”¹Selain itu, kata kerja “sujud tersungkur” di dalam Alkitab juga digunakan untuk menggambarkan rasa syukur,² rasa hormat,³ rasa kesungguhan hati di dalam melayangkan permohonan.⁴

Kemudian, dalam kitab Wahyu, Yohanes juga menggambarkan bahwa dirinya tersungkur di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati, saat ia diperlihatkan gambaran kemuliaan Anak Manusia. Penggunaan frase “sama seperti orang yang mati” dalam bahasa Yunani dapat ditemukan dalam Injil Matius 28:3-4, yaitu saat menggambarkan kegentaran dan ketakutan para penjaga kubur Yesus bagaikan orang mati, ketika mereka melihat Yesus dengan wajah-Nya bagaikan kilat dan pakaian-Nya putih seperti salju. Dengan kata lain, para penjaga mengalami ketakutan yang gentar dan sangat luar biasa saat melihat kemuliaan Yesus.

Maka, Yohanes tersungkur di depan kaki Anak Manusia sama seperti orang yang mati ketika ia melihat kemuliaan-Nya, merujuk pada *ketakutan, kegentarannya yang sedemikian rupa disertai dengan rasa hormat, rasa syukur dan kerendah-hatiannya terhadap Tuhan.*



¹ Michaelis, Wilhelm. (1964–2021). “Πίπτω, Πτώμα, Πτώσις, Ἐκπίπτω, Καταπίπτω, Παραπίπτω, Πάραπτωμα, Περιπίπτω.” Ed. Gerhard Kittel, Geoffrey W. Bromiley, and Gerhard Friedrich. *Theological dictionary of the New Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishings, co., hal. 161-173.

² Lukas 17:16

³ Yohanes 11:32

⁴ Markus 5:22, 7:25

Pada hari ini, meskipun kita tidak diperlihatkan secara fisik wajah Tuhan yang seperti klat atau terik matahari dengan pakaian-Nya yang terang serta seputih salju; kita sesungguhnya mengalami sendiri kemuliaan dan kebesaran Tuhan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Melalui berkat-berkat perlindungan-Nya atas kita di tengah-tengah penderitaan, kesulitan serta tantangan hidup, mujizat-mujizat “kecil” dari Tuhan yang kita alami baik secara pribadi maupun terhadap anggota keluarga kita—semuanya adalah kemuliaan kebesaran Tuhan yang telah diperlihatkan kepada kita secara pribadi.

Kita telah dan sedang menyaksikan serta mengalami sendiri kebesaran kemuliaan Tuhan. *Namun, bagaimanakah sikap kita terhadap-Nya?* Apakah kita sujud tersungkur di hadapan kaki-Nya—menunjukkan rasa takut, hormat, syukur serta kerendah-hatian kita kepada-Nya? Atau sebaliknya, kita malah merasa bahwa sudah sepatutnya Tuhan memberikan itu semua—berkat serta perlindungan—kepada umat-Nya. Bahkan, setelah mengalami kebesaran Tuhan melalui berbagai berkat serta penyertaan-Nya, kita menjalani kehidupan kita tanpa rasa tanggung-jawab—lebih mementingkan waktu untuk menikmati hidup dibandingkan dengan menggunakan masa hidup yang masih diberikan-Nya untuk bersungguh-sungguh di dalam pelayanan-Nya?

Dalam Injil Matius, sang penulis mencatatkan bagaimana orang-orang Majus sujud tersungkur menyembah Yesus, kemudian memberikan persembahan-persembahan kepadanya.⁵ Sama halnya, hari ini kita bersujud di hadapan kaki Tuhan—memberikan rasa takut, hormat, syukur kita atas kemuliaan perlindungan Tuhan atas hidup kita dengan cara menjadikan diri kita sebagai persembahan yang hidup untuk-Nya melalui tenaga, talenta dan waktu kita.

Gambar diunduh tanggal 12-September-2021 dari situs [<https://www.boomerinthepeew.com/2010/03/bible-in-a-year-series-moses-mediates-god-hears-and-for-the-second-time-israel-is-saved-gods-wrath.html>]

APAKAH ANDA TAHU

νεκρός (nekros) – mati:

Memiliki beberapa makna sebagai berikut: kehilangan kehidupan, secara moral atau rohani mengalami kematian, orang yang telah meninggal (mayat).⁶

⁵ Matius 2:11

⁶ Arndt, William, Frederick W. Danker, Walter Bauer, et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. The University of Chicago.

BAB **11**

TANGAN KANAN-NYA DI ATASKU



*“...tetapi Ia meletakkan tangan kanan-Nya di atasku,
lalu berkata: “Jangan takut!” – Wahyu 1:17*

Bagi yang pernah berkunjung ataupun mengikuti kegiatan ibadah di Gereja Yesus Sejati, peristiwa penumpangan di atas kepala dapat disaksikan pada saat pemberkatan nikah kedua mempelai ataupun saat kegiatan doa memohon Roh Kudus.

Dalam Perjanjian Baru, sering dicatatkan bahwa para rasul menumpangkan tangan ke atas seseorang. Setelah itu, ada yang menerima Roh Kudus.¹ Ada juga yang menerima kesembuhan.² Ada pula yang menerima berkat karunia dari Allah.³

Penumpangan tangan ke atas seseorang menunjukkan bahwa *kuasa Tuhan yang sedang bekerja pada orang yang*

¹ Kisah Para Rasul 8:14-19; 19:6

² Kisah Para Rasul 28:8

³ 1Timotius 4:14; 2Timotius 1:6

ditumpangi, melalui seorang utusan Tuhan—orang yang menumpangi tangan.

Dalam kitab Wahyu, rasul Yohanes menuliskan tentang Anak Manusia yang meletakkan tangan kanan-Nya ke atas dirinya. Dalam bahasa Yunani, frase “Ia meletakkan tangan kanan-Nya di atasku” ternyata hanya dicatatkan satu kali saja dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam kitab Wahyu.

Sedangkan dalam contoh-contoh dalam kitab Kisah Para Rasul ataupun surat-surat rasul Paulus, umumnya frase yang digunakan adalah “menumpangkan [kedua] tangan” dengan “tangan” dalam bentuk jamak dalam versi bahasa



Inggrisnya. Dalam bahasa asli, kata “menumpangkan” dan “meletakkan” berasal dari akar kata yang sama—yang juga secara harfiah dapat diartikan sebagai: *”untuk menugaskan, untuk membuat seseorang menjadi.”*⁴

Menarik, bahwa frase berikutnya setelah “Ia meletakkan tangan-Nya” adalah “lalu berkata.” Dalam bahasa Yunani, frase tersebut dapat diterjemahkan secara harfiah menjadi “Ia sedang berkata”—yang menunjukkan bahwa perbuatan “berkata” dilakukan pada saat yang bersamaan dengan perbuatan “meletakkan tangan.”

Maka, secara keseluruhan kalimat dalam ayat tersebut dapat dipahami sebagai: Ia meletakkan tangan-Nya ke atas Yohanes sambil berkata ‘Jangan takut.’ Dengan kata lain, *Anak Manusia meletakkan tangan kanan-Nya ke atas Yohanes dengan tujuan untuk membuatnya menjadi tidak takut.*

⁴Arndt, William et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* 2000. The University of Chicago.

Meletakkan tangan-Nya ke atas Yohanes adalah suatu perbuatan yang menghibur sekaligus menguatkan Yohanes yang saat itu sedang dalam kondisi ketakutan karena melihat kemuliaan Allah. Tuhan tahu bahwa sesungguhnya manusia tidak layak melihat kemuliaan Allah. Namun, Tuhan mengizinkan Yohanes untuk melihat kemuliaan-Nya dan menguatkannya melalui tangan kanan-Nya agar Yohanes tidak menjadi takut.

Hal serupa juga dilakukan oleh dia yang rupanya seperti manusia dengan berpakaian lenan putih dan berikat pinggang emas, menyentuh Daniel dengan tangan-Nya dan berkata “janganlah takut,” dengan tujuan untuk menghibur dan memberikannya kekuatan (Dan 10:10-18).

Dukungan dan kekuatan yang diperoleh Daniel kemudian digunakannya untuk mencatatkan kebenaran Allah serta memeteraikannya sampai pada akhir zaman.⁵ Di sisi lain, dukungan dan kekuatan yang diperoleh Yohanes kemudian digunakan untuk mencatatkan kebenaran tentang akhir zaman yang meterainya akan dibukakan oleh Anak Domba Allah.⁶

Dari peristiwa yang dialami oleh Yohanes dan Daniel, kita memahami bahwa ada kalanya seseorang merasa tidak layak dan berkekurangan untuk ikut serta dalam kemuliaan tugas

⁵ Daniel 12:4

⁶ Wahyu 6:1

pelayanan-Nya. Ada kalanya seseorang merasa takut akan ketidak-sanggupannya di dalam menyelesaikan tugas pelayanan Tuhan yang mulia. Namun, Tuhan mampu memberikan kita penghiburan dan kekuatan untuk menjadi tidak takut bahkan memampukan kita untuk tetap setia di dalam menjalankan tugas pelayanan tersebut sampai tuntas demi kemuliaan nama-Nya.

Gambar diunduh tanggal 05-November-2021 dari situs
[<https://www.ucg.org/bible-study-tools/>]

APAKAH ANDA TAHU

τίθημι (*títhimi*) – meletakkan:

Memiliki beberapa variasi makna sebagai berikut:⁷

- 1 Untuk menaruh atau meletakkan di suatu tempat,
- 2 Untuk menyimpan atau menysisihkan,
- 3 Untuk menugaskan atau menunjuk,
- 4 Untuk mendirikan atau membuat pengaturan,
- 5 Untuk membuat perubahan pada suatu kondisi atau pengalaman.

⁷ Arndt, William et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. The University of Chicago.

BAB 12

YANG AWAL DAN YANG AKHIR



“...Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir...” – Wahyu 1:17

Pada bagian awal kitab Wahyu, Tuhan Yesus memperkenalkan diri-Nya kepada Yohanes sebagai Alfa dan Omega—yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang. Alfa Omega sendiri adalah abjad bahasa Yunani, yang paling awal dan yang paling akhir. Pengenalan ini disampaikan lagi, ditekankan pada ayat 17 dengan kalimat “yang awal dan yang akhir.” Tapi frase awal dan akhir ini memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan ayat 8 sebelumnya.

Apakah yang dimaksud dengan “yang Awal”? Dalam bahasa Yunani, kata “awal” secara harfiah berarti: yang pertama, yang terdepan, yang sebelumnya dan dapat digunakan untuk merujuk tentang waktu atau masa.¹

¹ Michaelis, Wilhelm. (1964-2021). “Πρῶτος, Πρῶτον, Πρωτοκαθεδρία, Πρωτοκλισία, Πρωτότοκος, Πρωτοτοκεία, Πρωτεύω.” Gerhard Kittel, Geoffrey W. Bromiley, and Gerhard Friedrich. *Theological dictionary of the New Testament*. Eerdmans Publishing, Inc., hal. 865–882.

Salah satu contoh penggunaan kata tersebut dapat kita temukan dalam Injil Yohanes 1:15, “sebab Dia telah ada sebelum aku,” yang secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi, “Dia telah ada sejak awal” atau “sejak pertamanya” sebelum segala sesuatunya ada.

Kemudian, *apakah yang dimaksudkan dengan “yang Akhir”?* Secara harfiah, dalam bahasa aslinya, berarti: urutan terakhir atau yang paling belakang dari sesuatu hal. Penggunaan frase “yang awal” dan “yang akhir” secara berpasangan dapat merujuk pada konteks waktu. Dengan kata lain, frase “yang akhir” dapat merujuk pada akhir zaman, seperti halnya dalam kalimat “menjelang akhir zaman” dan “hari-hari terakhir” pada surat Yudas dan 2 Timotius.²

Apakah pengajaran rohani yang dapat kita terapkan dari frase “yang Awal dan yang Akhir”? Frase tersebut menunjukkan bahwa Anak Manusia—sejak awal sebelum dunia dijadikan hingga pada masa akhir dunia dihakimi-Nya—tetap tidak akan berubah. Ia adalah sumber dari segala yang ada dan ketika segalanya berakhir, Ia tetap ada.

Anggota keluarga, sanak saudara dan teman dapat berpisah dengan kita melalui jarak ataupun dalam kematian. Namun, hadirat Tuhan dalam hidup kita kekal adanya, dari sejak hari kelahiran kita sampai pada kehidupan setelah kematian kelak. Dengan kata lain, Tuhan Yesus berkuasa atas masa sebelum segalanya diciptakan dan Ia pun berkuasa atas masa setelah segalanya sudah berakhir. Pernyataan demikian kiranya dapat menguatkan diri kita di saat kita sedang menghadapi masa-masa sulit, ataupun masa depan yang tak menentu bahkan kematian sekalipun—sebab Ia juga adalah Allah yang berkuasa atas masa-masa yang akan datang yang belum kita lewati.

² Yudas 1:18 dan 2 Timotius 3:1

Frase “yang Awal dan yang Akhir” menunjukkan bahwa Anak Manusia adalah Sang Pencipta, Sang Penyelamat dan Sang Hakim. Ia yang menciptakan segala sesuatunya dan Ia pula-lah yang akan mengakhiri serta menggenapi segala sesuatunya, termasuk rencana keselamatan-Nya bagi kita, umat pilihan-Nya. Inilah pesan indah yang ingin disampaikan oleh Yohanes dalam penglihatannya di kitab Wahyu, bahwa Tuhan Yesus beserta dengan orang-orang kudus dari sejak awal penciptaan manusia sampai pada akhir peradaban manusia.

Gambar diunduh tanggal 30-November-2021 dari situs
 [https://fineartamerica.com/featured/30-deep-space-wallpaper-15-celestial-images.html]

APAKAH ANDA TAHU

ὁ πρῶτος καὶ ὁ ἔσχατος (o prótos ke o éskhatos) – sang awal dan sang akhir:

Frase di atas dalam bahasa Yunani, secara makna, penggunaannya dapat kita temukan pada Perjanjian Lama versi Septuaginta, yaitu di beberapa tempat dalam kitab Yesaya:³

³Arndt, William et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. The University of Chicago.

-
- 1 Yesaya 44:6 yang berbunyi, “...Akulah yang terdahulu (*First*) dan Akulah yang terkemudian (*Last*)...”
 - 2 Yesaya 41:4 yang berbunyi, “...Aku, TUHAN, yang terdahulu (*first*), dan...yang terkemudian (*last*) Aku tetap Dia juga.”
 - 3 Yesaya 48:12 yang berbunyi, “...Akulah yang terdahulu (*First*), dan Akulah juga yang terkemudian (*Last*)!”

BAB 13

HIDUP SAMPAI SELAMA- LAMANYA



“Dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya...” – Wahyu 1:18

Waktu bergerak secara *linear*, artinya waktu masa sekarang akan berjalan terus dan tidak dapat kembali ke masa lampau. Pertumbuhan dan perkembangan biologis pun juga akan bergantung pada pergerakan waktu. Buah yang segar, seiring dengan berjalannya waktu, akan menjadi layu hingga akhirnya mengalami pembusukan. Bayi yang baru lahir, seiring dengan berjalannya waktu, akan bertumbuh dewasa, menua hingga akhirnya mengalami kematian. Itulah kronologis waktu yang dilalui oleh manusia dan unsur-unsur biologis lainnya di bumi.

Namun, dalam kitab Wahyu, Anak Manusia pernah membuat suatu pernyataan yang bertentangan dengan kronologis waktu, yaitu: “Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup...”

Frase “Aku telah mati” menunjukkan kondisi yang telah terjadi di masa lampau. Proses kematian pun sudah terlewati dan tidak dapat berbalik secara waktu.

Tetapi yang mengherankan adalah frase berikutnya, “namun lihatlah, Aku hidup,” yang dalam bahasa Yunani digunakan struktur bahasa masa sekarang, sedang berlangsung dan terus-menerus. Dengan kata lain, kronologis dan dimensi waktu tidak berkuasa atas Anak Manusia. *Meskipun Ia telah mati, Ia tetap hidup dan sedang hidup secara terus-menerus tidak terikat pada pergerakan linear kronologis waktu.*

Dalam ayat ini, sebanyak dua kali ditekankan bahwa Anak Manusia adalah “hidup” bahkan “sampai selama-lamanya,” yang dalam bahasa aslinya secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi “hidup, melalui waktu yang sudah lampau sampai kepada waktu yang tiada batas.” Jelaslah bahwa kronologis waktu tidak memiliki kuasa atas Anak Manusia. Ketika waktu sudah berakhir pun, Ia tetap ada.¹

Apa arti kalimat “Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup” bagi kita sekarang ini? Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Anak Manusia berkuasa atas kehidupan dan kematian. Walaupun Tuhan Yesus telah mati di atas kayu salib, Ia telah bangkit dan hidup bahkan sampai selama-lamanya, tak berkesudahan.

Kristus adalah Allah yang kekal, yang telah bangkit dari kematian melalui kuasa-Nya. Kematian tidak berkuasa atas-Nya. Ia berkuasa atas waktu, bahkan kematian. Karena kita memiliki Allah yang hidup secara kekal dan tak berkesudahan,

¹Arndt, William et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (edisi elektronik). University of Chicago.

maka kita tidak perlu lagi dirudung oleh rasa takut terhadap kematian.²

Bukan berarti kita sengaja menantang pergerakan waktu yang membawa pada kematian; melainkan melalui kuasa Kristus, Ia akan membawa kita pada kehidupan kekal setelah kematian jasmani—sekalipun setelah kronologis waktu berakhir, setelah masa di dunia tidak ada lagi, Ia akan



membimbing kita pada kehidupan baru yang tanpa diikat oleh batas waktu.

Frase “sampai selama-lamanya” dalam kitab Wahyu ternyata juga sering disampaikan oleh Tuhan Yesus untuk mengajar orang banyak sewaktu Ia berada di Bait Allah, “Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya...” (Yoh 10:28)—yang secara harfiah dalam bahasa Yunani diterjemahkan menjadi, “Ia sama sekali tidak akan mengalami kematian sampai selama-lamanya.”

Namun, *janji Tuhan Yesus tersebut harus diikuti dengan kewajiban yang perlu kita lakukan, yaitu: menuruti firman-Nya, hidup dan percaya dalam Tuhan* (Yoh 8:51; 11:26). Dalam struktur bahasa asli, kata “menuruti” merupakan kata kerja kondisi yang berarti: Jika kita menuruti firman-Nya, barulah kita tidak akan mengalami kematian sampai selama-lamanya. Kemudian, kata kerja “hidup dan percaya” keduanya digunakan dalam masa sekarang dan berlanjut, yang berarti: Kehidupan menaati firman Tuhan harus kita jalankan secara terus-menerus tanpa henti sepanjang hidup kita.

² Roma 8:37 dan Filipi 4:13

Dengan demikian, setelah pergerakan kronologis waktu di dunia berakhir dan berhenti, Tuhan tetap membimbing kita pada kehidupan yang tak terikat pada batas ruang dan waktu, yaitu kehidupan kekal bersama dengan Tuhan sampai selama-lamanya.

Gambar diunduh tanggal 10-Desember-2021 dari situs
[<https://wallpapersafari.com/hourglass-wallpaper/>]

APAKAH ANDA TAHU

ζῶν (zón) – untuk hidup:

Kata kerja aktif ζῶν secara harfiah berarti: “sedang hidup” atau “hidup secara terus-menerus,” frase yang dikutip langsung dari bahasa Ibrani אלהים חיים (*elōhîm hayyîm*) [terjemahan harfiah: “Allah yang hidup”] dalam Perjanjian Lama. Frase tersebut dapat ditemukan dalam kitab Ulangan 5:26, 1 Samuel 17:26, 36, Yeremia 10:10, 23:36, Daniel 6:26, Hosea 1:10, Mazmur 42:2, 84:2 serta Yosua 3:10.

Sedangkan dalam Perjanjian baru, frase “Allah yang hidup” dapat ditemukan pada Injil Matius 16:16, 26:63, Kisah Para Rasul 14:15, Roma 9:26, 2 Korintus 3:3, 1 Tesalonika 1:9, 1 Timotius 4:10, Ibrani 3:12, 9:14, 10:31, 12:22, Wahyu 7:2.

Variasi dari frase tersebut digunakan sebagai sumpah “Demi TUHAN yang hidup,” yang dapat ditemukan dalam kitab Hakim-Hakim 8:19, Rut 3:13, 1 Samuel 14:39, 2 Samuel 15:21 dan 2 Raja-Raja 2:2.

εἰς τοὺς αἰῶνας τῶν αἰώνων
(is tús eónas tôn eónon)
– sampai selama-lamanya:

Frase di atas secara harfiah dalam bahasa Yunani dapat diterjemahkan sebagai “masuk ke dalam masa yang dari sejak awal, yang dimiliki oleh masa yang akan datang.” Dengan kata lain, frase tersebut secara singkat adalah sebuah istilah untuk “kekekalan.”

Kata *αἰῶνας* dan *αἰώνων* sendiri memiliki beberapa pengertian:³

- ❶ Suatu periode waktu yang sangat lama, tanpa adanya referensi awal maupun akhir dari masa tersebut,
- ❷ Kekekalan yang terus berlanjut,
- ❸ Masa sekarang sebagai bagian dari kronologi sejarah,
- ❹ Masa yang akan datang maupun akhir zaman,
- ❺ Dunia sebagai konsep dimensi ruang.

³ Arndt, William et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. Edisi elektronik.

MAUT DAN KERAJAANNYA



“...dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut” –Wahyu 1:18

Suatu kali, dari luar saya terburu-buru pulang ke rumah karena ingin mengambil suatu barang. Saat di rumah, saya langsung menuju ke kamar dan begitu mau membuka laci lemari; saya baru sadar bahwa laci itu terkunci dan saya tidak ingat lagi dimana saya meletakkan kunci tersebut. Padahal barang itu ada di dalam laci, tinggal diambil saja. Namun, tanpa kunci, laci tersebut tetap saja tidak dapat dibuka. Sungguh sangat disayangkan!

Penulis kitab Wahyu menegaskan bahwa Anak Manusia memegang segala kunci maut dan kerajaan maut. Kata “memegang” dalam bahasa Yunani, secara harfiah memiliki makna “mempunyai” atau “mengalami,” seperti yang telah

dituliskan dalam frase sebelumnya pada awal ayat 18 bahwa Anak Manusia telah mengalami kematian, tetapi Ia hidup.¹

Selain itu, dalam bahasa Yunani, kata “memegang” juga merujuk pada “kepemilikan” atau “berada dalam kuasa atau kendali seseorang,” sehingga secara keseluruhan frase dapat diterjemahkan menjadi “Aku memegang segala kunci atas maut dan kerajaan maut.”² *Dengan kata lain, Tuhan Yesus memegang segala kendali atas hidup dan mati.* Tuhan Yesus sendiri pernah berkata, “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati.”³

Frase “maut dan kerajaan maut” secara harfiah dalam bahasa asli adalah “kematian dan alam maut,” sehingga kata “kerajaan” dalam Terjemahan Baru bukanlah merujuk pada bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh seorang raja,⁴ melainkan pada konteks dunia atau tempat orang yang mati secara rohani.

Apakah yang akan terjadi dengan maut dan kerajaan maut? Penulis kitab Wahyu pun dengan jelas menegaskan bahwa orang-orang mati yang ada di dalam kematian (maut) dan dunia orang mati (alam maut), akan dihakimi menurut perbuatan mereka. Kemudian, kesemuanya

¹ Arndt, William et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. The University of Chicago, hal. 421.

² Aune, David E. (1997). *Word Biblical Commentary: Revelation 1–5*. Vol. 52A. Edisi Elektronik. Dallas: Word, Incorporated.

³ Yohanes 11:25; 5:28-29 dan Wahyu 20:13-14

⁴ “kerajaan.” (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. KBBI versi daring. Diunduh tanggal 24-Desember-2021 dari situs [<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerajaan>]

—orang-orang mati, maut dan kerajaan maut dilemparkan ke dalam lautan api dan mengalami kematian rohani (Why 20:12-14).

Lalu, apakah hubungannya antara kita dengan dunia orang mati yang akan dilemparkan ke dalam lautan api? Anak Manusia, yaitu Tuhan Yesus sebagai pemegang segala kunci maut dan kerajaan maut, pernah menegaskan dalam kitab Injil Matius dan Lukas bahwa mereka yang tidak percaya akan diturunkan sampai ke alam maut akibat penolakan mereka untuk bertobat.⁵

Di lain sisi, terhadap orang-orang yang percaya, Tuhan Yesus memberi penghiburan kekuatan bahwa terhadap jemaat-Nya, yaitu gereja-Nya, alam maut tidak akan dapat berkuasa (Mat 16:18). Dengan kata lain, Tuhan Yesus sebagai pemegang segala kunci maut akan membebaskan umat-Nya dari kematian rohani.

Hal apakah yang dapat kita pelajari dari pernyataan-pernyataan Tuhan Yesus di atas? Pada hari ini, orang-orang secara berterus-terang menyatakan ketidakpercayaan mereka akan dunia orang mati, alam maut maupun kehidupan setelah kematian. Namun, melalui perkataan Tuhan Yesus, kita diingatkan kembali bahwa penghakiman Tuhan adalah nyata dan orang-orang mati serta maut dan kerajaan maut akan dilemparkan ke dalam lautan api.

⁵ Matius 11:20-24 dan Lukas 10:13-16

Melalui pernyataan Tuhan Yesus pula kita diingatkan bahwa semua orang tidak akan luput dari maut dan kerajaan maut. Tetapi hanya Tuhan Yesus-lah yang dapat membebaskan dan melepaskan kita dari alam maut maupun kematian rohani sebab lalah pemegang segala kunci maut—Dia telah mati tetapi tetap hidup.

Gambar diunduh tanggal 31-Desember-2021 dari situs
[https://www.pngitem.com/middle/oRbbTi_transparent-fancy-skeleton-key-clipart-skeleton-key-and/]

APAKAH ANDA TAHU

κλείς (klís) – kunci:

Selain digunakan untuk mengunci, κλείς juga merujuk pada sebuah cara untuk mendapatkan jalan masuk.⁶

⁶Jeremias, J. (1964-2022). κλείς, in G. Kittel - G. W. Bromiley - G. Friedrich (editor). *Theological dictionary of the New Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishings Co., Grand Rapids, edisi elektronik, hal. 744–753.

Perjanjian Baru mencatatkan beberapa penggunaan κλείς sebagai berikut:

- ① Kunci Kerajaan Sorga (Matius 16:19),
- ② Kunci pengetahuan (Lukas 11:52),
- ③ Kunci maut dan kerajaan maut (Wahyu 1:18),
- ④ Kunci Daud (Wahyu 3:7),
- ⑤ Kunci lobang jurang maut (Wahyu 9:1),
- ⑥ Kunci jurang maut (Wahyu 20:1)

BAB 15

TULISKANLAH YANG ENGKAU LIHAT



“Karena itu tuliskanlah apa yang telah kaulihat, baik yang terjadi sekarang maupun yang akan terjadi sesudah ini”—Wahyu 1:19

Dokumentasi akan suatu peristiwa dapat menjadi pengingat bagi generasi di masa itu maupun bagi generasi mendatang. Demikianlah tujuan dari dikumpulkannya kesaksian demi kesaksian yang dialami oleh berbagai jemaat; agar di kemudian hari, generasi mendatang dapat membaca kembali dan mengetahui akan mujizat-mujizat serta karunia-karunia yang telah Tuhan berikan pada umat-Nya.

Dalam kitab Wahyu, Tuhan menyuruh rasul Yohanes untuk menuliskan apa yang telah ia lihat dalam penglihatannya. Kata “tuliskanlah” dalam bahasa Yunani dicatatkan dalam bentuk kalimat perintah. Dengan

kata lain, perbuatan menuliskan apa yang dilihat Yohanes bukanlah sekedar perbuatan mencatat untuk keperluan pribadi, melainkan sebuah perintah yang diberikan langsung oleh Tuhan sendiri.

Dalam Perjanjian Baru, kata “tuliskan” umumnya digunakan oleh para rasul pada saat mereka mengutip kalimat dari Perjanjian Lama, seperti pada kalimat “ada tertulis.”¹ Selain itu, kata “tuliskan” digunakan saat para rasul hendak menyampaikan suatu nasehat, pesan ataupun teguran yang hendak diberikan kepada jemaat.²



Mengenai tulisan yang kita baca dan dengar, para ilmuwan pernah mengemukakan bahwa saat kita membaca kata-kata dalam tulisan, perbuatan tersebut akan mendukung kemampuan kita di dalam mengingat kata tersebut. Terlebih lagi, membaca sambil mendengarkan perkataan bacaan yang telah diucapkan—menurut para ilmuwan—masih tetap menjadi metode yang paling efektif di dalam mengingat suatu tulisan.³

Pada bagian awal kitab Wahyu, Tuhan Yesus menekankan bahwa barangsiapa yang membaca dan mendengar kata-kata nubuat dalam tulisan yang dituliskan oleh Yohanes, ia adalah seorang yang berbahagia (Why 1:3).

¹ Matius 4:4, Lukas 7:27, Kisah Para Rasul 1:20, Roma 8:36, Galatia 3:10, 2 Korintus 4:13

² 3 Yohanes 1:9, 2 Petrus 3:1, Filemon 1:21, 1 Timotius 3:14, 2 Tesalonika 3:17, Filipi 3:1

³ Walker, Ben. (2020). *Reading vs. Listening—Which is More Effective for Learning and Remembering*. Transcription Outsourcing, LLC. Denver, Colorado. Diunduh tanggal 25-Januari-2022 dari situs [<https://www.transcriptionoutsourcing>].

Mengapa Tuhan begitu menekankan pentingnya tulisan yang ditulis Yohanes? Sebab Yohanes menuliskan apa yang telah ia lihat—yaitu ke-Maha-Kuasaan Anak Manusia yang telah disaksikannya pada ayat 12-18: Mata Tuhan yang dapat menembus maksud, pikiran dan isi hati kita; kaki-Nya melambangkan kekuatan Tuhan yang melindungi kita dari si jahat; suara-Nya yang melambangkan kelembutan dan kasih sayang-Nya dibalik kekuatan-Nya; dan pedang bermata dua yang keluar dari mulut-Nya melambangkan penghakiman-Nya bagi yang menolak firman-Nya serta yang telah mendengar namun tidak melakukan firman-Nya.

Selain itu, tulisan Yohanes begitu penting karena isinya mengandung “apa yang terjadi sekarang,” atau dalam terjemahan harfiah bahasa Yunaninya, “*apa yang sedang berlangsung*” atau “*peristiwa yang sedang terlaksana*.”⁴ Dengan kata lain, pesan dan peringatan yang disampaikan kepada ketujuh gereja juga berlanjut bagi kita. Peristiwa-peristiwa dalam ketujuh gereja juga terjadi dalam gereja masa sekarang ini—mulai dari kasih yang menjadi dingin, perbuatan dosa dalam gereja hingga pergumulan para jemaat di dalam memelihara iman dan kekudusan.

Terakhir, tulisan Yohanes begitu ditekankan karena di dalamnya terkandung “apa yang akan terjadi sesudah ini,” yaitu “*apa yang akan terlaksana di masa yang akan datang*” atau “*apa yang harus terjadi di kemudian hari*” menurut terjemahan harfiah bahasa Yunaninya. Mulai dari penganiayaan terhadap orang-orang kudus, penghakiman terhadap orang-orang yang melawan Allah sampai kepada penggenapan rencana keselamatan Allah terhadap orang-orang kudus.

⁵Osborne, Grant R. (2002). *Revelation*. Baker Academic. Edisi Elektronik.

Dokumentasi tulisan Yohanes dalam kitab Wahyu bukan sekedar pengingat terhadap hal-hal yang pernah disaksikan oleh rasul Yohanes, melainkan pemberitahuan akan putusan penghakiman yang akan segera berlangsung terhadap orang-orang yang menolaknya sekaligus sebagai penghiburan terhadap sukacita yang akan dialami oleh umat-umat pilihan Allah.

Gambar diunduh tanggal 19-Februari-2022 dari situs
[<https://www.der-roemer-shop.de/papyrus-egypt-egyptian-paper>]

ΑΡΑΚΑΗ ΑΝΔΑ ΤΑΗΥ

γράφω (gráfo) – untuk menulis:

Sebagai kata kerja, dapat dibagi menjadi beberapa makna:⁶

- 1 Mengukir” atau “memahat,” seperti halnya mengukir Hukum Taurat pada batu-batuan di Yordan (Ul 27:3; Yos 8:32; 9:5). Dalam Perjanjian Baru, makna “mengukir” juga dapat ditemukan pada contoh Tuhan Yesus dan Zakaria (Yoh 8:6, 8; Luk 1:63),

⁶ Schrenk, Gottlob. (1964-2022). “γράφω, Γραφή, Γράμμα, Έγγράφω, Προγράφω, Υπογραμμός.” *Theological Dictionary of the New Testament*, diedit oleh Gerhard Kittel et al., edisi elektronik, vol. 1, Eerdmans, hal. 742–73.

- 2 “Menggambar” atau “melukis” seperti halnya contoh-contoh penggunaan dalam sastra Yunani kuno,
- 3 “Aktivitas di dalam menulis” secara umum. Ketika rasul Paulus mendiktekan surat-suratnya untuk ditulis baik oleh Tertius maupun oleh tangannya sendiri (Rm 16:22; 2 Tes 3:17; Gal 6:11).

RAHASIA KETUJUH BINTANG



“Dan rahasia ketujuh bintang yang telah kaulihat pada tangan kanan-Ku dan ketujuh kaki dian emas itu: ketujuh bintang itu ialah malaikat ketujuh jemaat dan ketujuh kaki dian itu ialah ketujuh jemaat”—Wahyu 1:20

Restoran-restoran umumnya memiliki resep makanan unggulan. Untuk menjaga keunggulan masakan mereka, resepnya mereka rahasiakan, agar tidak dapat diketahui oleh orang-orang. Dalam label kemasan makanan, seringkali resep atau bahan-bahan yang digunakan dirahasiakan—sengaja disembunyikan agar tidak secara terang-terangan diberitahukan dan sukar untuk dipahami.¹

¹“rahasia” (2021). *KBBI Daring edisi III*, Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) 2012-2021 versi 2.8. Diunduh tanggal 19-Februari-2022 dari situs [<https://kbbi.web.id/rahasia>]

Dalam kitab Wahyu, rasul Yohanes mencatatkan tentang “rahasia ketujuh bintang.” Namun, “rahasia” yang dimaksudkan bukanlah suatu hal yang dengan sengaja disembunyikan sehingga sukar dipahami atau tidak dapat diketahui oleh para pembaca. *Dalam bahasa Yunani, kata “rahasia” diterjemahkan secara harfiah sebagai “misteri” atau “hal-hal yang melebihi pemahaman secara umum” atau “realita yang terutama.”*² Dengan demikian, “rahasia” dalam kitab Wahyu sesungguhnya adalah realita yang terutama yang ingin disampaikan oleh Tuhan Yesus melalui rasul Yohanes.

Apakah misteri yang disampaikan oleh rasul Yohanes dalam penglihatannya? Rahasia ketujuh bintang adalah “malaikat ketujuh jemaat.” Kemudian, *siapakah “malaikat” yang dimaksudkan dalam tulisan rasul Yohanes?* Dalam bahasa Yunani, “malaikat” memiliki dua lapis makna.



Pertama, malaikat dalam konteks utusan-utusan Tuhan—yaitu para utusan dengan kuasa yang melebihi kekuatan manusia dan dengan amanat serta pekerjaan pelayanan yang berbeda-beda.³

Kedua, orang-orang yang diutus Tuhan. Kata “malaikat” secara harfiah dalam bahasa Yunani dapat diterjemahkan sebagai “orang-orang utusan” atau “orang-orang yang ditugasi membawa pesan atau melakukan suatu pekerjaan tertentu

² Arndt, William, et al. (2000). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, edisi ke-3, University of Chicago Press. Edisi Elektronik.

³ Lukas 1:13, Kisah Para Rasul 7:53, Wahyu 14:10

mewakili si pengutus,”⁴ seperti halnya orang-orang utusan Yakub ataupun orang-orang suruhan Yohanes Pembaptis (Kej 32:3; Luk 7:24).

Makna serupa juga digunakan sebagai “orang-orang utusan Tuhan” seperti halnya para nabi Tuhan, para imam ataupun utusan yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan (Hag 1:13; Mal 3:1; Mat 11:10).

Pada hari ini, apakah “rahasia ketujuh bintang” bagi kehidupan kerohanian kita? Sama seperti ketujuh jemaat melambangkan gereja Tuhan masa kini, ketujuh bintang atau malaikat ketujuh jemaat melambangkan orang-orang utusan Tuhan yang diamanatkan untuk melayani gereja-Nya.

Namun, para utusan Tuhan pada hari ini bukan sekedar pendeta, penatua, diaken, guru agama ataupun para pekerja kudus lainnya yang secara resmi diutus oleh gereja secara organisasi; melainkan juga merujuk pada setiap individu yang telah ditebus dengan darah Tuhan—yang telah menerima pengampunan dosa dari-Nya—dan yang akan menerima janji karunia Roh Kudus (Ibr 9:14, 22; Kis 2:38).

Sama seperti setiap bangsa Israel—termasuk perempuan dan anak-anak—yang telah ditebus Tuhan melalui pengorbanan darah domba sehingga mereka dapat keluar dari perbudakan Mesir untuk menjadi umat Tuhan dan melayani-Nya; pada hari ini, setiap individu yang telah dibaptis—ditebus oleh pengorbanan darah Tuhan Yesus—dipanggil untuk menjadi utusan untuk melakukan pekerjaan pelayanan-Nya.

⁴Thayer, Joseph Henry. (1889). *A Greek-English Lexicon of the New Testament: Being Grimm's Wilke's Clavis Novi Testamenti*, Harper & Brothers.

Sebagai malaikat ketujuh jemaat atau orang-orang yang diutus untuk melayani gereja-Nya; setia atau tidaknya, sungguh-sungguh atau tidaknya pekerjaan pelayanan yang kita lakukan akan berdampak terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat. Teladan yang buruk tentunya akan menjadi batu sandungan bagi jemaat. Sebaliknya, kesetiaan dan kesungguhan dalam setiap tugas pelayanan yang dilakukan akan menjadi teladan tersendiri bagi pertumbuhan kerohanian gereja.

Gambar diunduh tanggal 19-Februari-2022 dari situs
 [https://www.pngitem.com/middle/mwbhTR_pink-blue-purple-watercolor-stars-circle-watercolor-painting/]

APAKAH ANDA TAHU

εἶσιν (isín) – adalah:

Dalam bahasa Yunani, verba εἶσιν adalah sebuah kata kerja yang menyatakan definisi atau menjelaskan hubungan antara subjek yang satu dengan subjek yang lainnya. Dalam pemakaiannya, εἶσιν digunakan untuk merujuk “perwakilan dari” atau “persamaan dari,” “yang artinya” atau “yang adalah.” Dengan demikian, kata “adalah” pada Wahyu 1:20 mengacu pada “ketujuh bintang” sebagai persamaan atau perwakilan dari “malaikat ketujuh jemaat.”⁵

⁵Arndt, William, Frederick W. Danker, Walter Bauer, and F. Wilbur Gingrich. (2000). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press. Edisi Elektronik.

BAB 17

PERLAMBANGAN KETUJUH JEMAAT



“...ketujuh bintang itu ialah malaikat ketujuh jemaat dan ketujuh kaki dian itu ialah ketujuh jemaat” —Wahyu 1:20

Dalam penglihatannya saat ia berada di pulau Patmos, Tuhan Yesus menyuruh Yohanes untuk mencatat segala sesuatunya yang telah dilihatnya untuk disampaikan kepada ketujuh jemaat, yaitu: Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia dan Laodikia.

Namun, pesan-pesan tersebut sesungguhnya tidak terbatas hanya pada ketujuh jemaat, melainkan juga bagi kita. Dalam kitab Wahyu 1:3, Yohanes menekankan bahwa pesan-pesan tersebut juga diperuntukkan bagi mereka yang membaca dan mendengar. Bahkan, *di setiap akhir pesan ketujuh jemaat, Yohanes menegaskan bahwa pesan yang disampaikan Roh Tuhan juga berlaku bagi mereka yang bertelinga.*¹

¹Wahyu 2:7, 11, 17, 29, 3:6, 13, 22

Dengan demikian, ketujuh jemaat secara rohani melambangkan pula seluruh jemaat Kristus pada hari ini. Kelemahan dan kekuatan ketujuh jemaat di kitab Wahyu bukan hanya menjadi peringatan melainkan juga penghiburan bagi jemaat-Nya di akhir zaman ini.

Dalam Alkitab, penggunaan kata “ketujuh” atau “tujuh” selain mengacu pada angka bilangan, juga melambangkan kesempurnaan secara menyeluruh, seperti halnya yang dicatatkan pemazmur pada pasal 12:6, “Janji TUHAN adalah janji yang murni, bagaikan perak yang teruji, tujuh kali dimurnikan dalam dapur peleburan di tanah.” Selain itu, angka “tujuh” juga dapat melambangkan ketaatan yang menyeluruh, seperti halnya Naaman—panglima raja Aram—yang menderita penyakit kusta, dengan segala ketaatannya mematuhi perintah nabi Elisa untuk mandi sebanyak tujuh kali dalam sungai Yordan (2Raj 5:10-14).



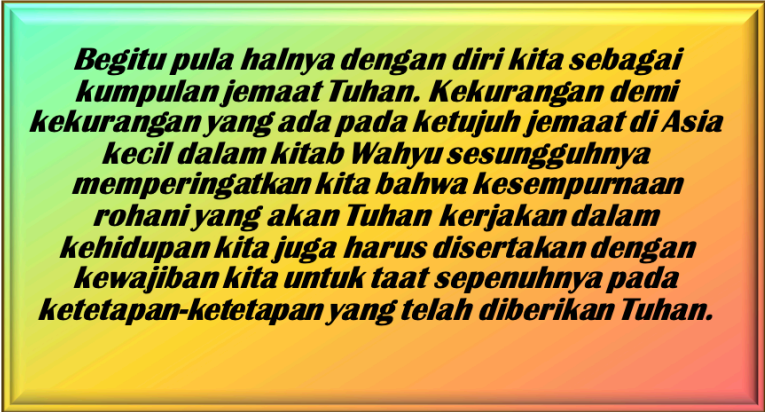
Dalam Perjanjian Baru, perlambangan angka tujuh pun pernah digunakan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Matius untuk menjelaskan tentang pengampunan, yaitu: tujuh kali yang dikalikan dengan tujuh puluh²—melambangkan pengampunan yang menyeluruh.

Dengan demikian, sebagai jemaat Kristus secara keseluruhan, *perlambangan angka “tujuh” mengajarkan kepada kita untuk menjadi sempurna, seperti halnya Bapa di sorga.* Seperti halnya perak yang tujuh kali dimurnikan dalam dapur peleburan di tanah untuk menjadi murni sempurna; kesempurnaan kita secara rohani tidak dicapai melalui kekuatan diri sendiri, melainkan Roh Kudus-Nyalah

² Matius 18:21-22

yang akan menyempurnakan kita—agar kita dapat menjadi kudus dan dibenarkan di hadapan-Nya.

Selanjutnya, *perlambangan angka “tujuh” juga mengajarkan kepada kita tentang ketaatan yang menyeluruh pada perintah Tuhan.* Penulis kitab 2 Raja-Raja menjelaskan bahwa Naaman awalnya menolak untuk mandi di sungai Yordan, sebab sungai-sungai di Damsyik jauh lebih baik kondisinya. Namun, saat ia dengan ketaatan penuh melakukan segala sesuatu yang diperintahkan nabi Elisa kepadanya, bahkan mandi sampai tujuh kali sekalipun, ketaatannya yang penuh itu justru menghasilkan ketahiran dirinya.



Begitu pula halnya dengan diri kita sebagai kumpulan jemaat Tuhan. Kekurangan demi kekurangan yang ada pada ketujuh jemaat di Asia kecil dalam kitab Wahyu sesungguhnya memperingatkan kita bahwa kesempurnaan rohani yang akan Tuhan kerjakan dalam kehidupan kita juga harus disertai dengan kewajiban kita untuk taat sepenuhnya pada ketetapan-ketetapan yang telah diberikan Tuhan.

Terkadang kita merasa bahwa ketetapan-ketetapan-Nya itu terkesan jelimet atau bahkan tidak penting. Namun, peringatan dari ketujuh jemaat memberitahukan pada kita bahwa hanya melalui ketaatan yang penuh pada perintah-Nyalah, Roh Kudus Tuhan dapat mengerjakan kesempurnaan dalam diri kita; hingga akhirnya kita sebagai jemaat Tuhan dapat beroleh berkat kebahagiaan yang telah disediakan-Nya.

Gambar diunduh tanggal 10-Desember-2021 dari situs
[<https://www.shutterstock.com/search/number+7+gold>]

APAKAH ANDA TAHU

ἑπτὰ (*eptá*) – tujuh:

Perlambangan angka “tujuh” untuk merujuk pada kesempurnaan yang menyeluruh sudah ada dalam budaya Yahudi sejak awal, yaitu pada kata שֶׁבַע (*shéva*-terjemahan: “tujuh”) dalam bahasa Ibrani. Perlambangan tersebut didasari pada kitab Kejadian bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi selama enam hari, dan pada hari yang ketujuh Allah telah menyelesaikan pekerjaan-Nya (Kej 1:1-2:2). Kemudian, di hari ketujuh itu, Allah memberkati dan menguduskannya, yang kemudian dalam kitab Keluaran, Tuhan tetapkan sebagai hari Sabat, שַׁבָּת (*sháva’t*-terjemahan: berhenti, selesai, genap) yang kudus atau hari ketujuh (Kel 20:9-11).

Menurut Rengstorf, selesainya pekerjaan Tuhan pada hari ketujuh itulah yang menjadi dasar perlambangan gambaran sesuatu hal yang genap atau menyeluruh. Kemudian, pemberkataan dan pengudusan hari ketujuh menjadi perlambangan kesempurnaan pada angka tujuh.³

³ Rengstorf, Karl Heinrich. (1964-2021). “ἑπτὰ, ἑπτάκις, ἑπτακισχίλιοι, ἑβδομος, ἑβδομήκοντα, ἑβδομηκοντάκις.” Ed. Gerhard Kittel, Geoffrey W. Bromiley, and Gerhard Friedrich. *Theological dictionary of the New Testament*. Eerdmans Publishing Co, hal. 627–635.



DIPANGGIL DAN DIKUMPULKAN

“Tuliskanlah kepada malaikat jemaat...”—Wahyu 2:1

Jemaat, dalam Alkitab versi bahasa Inggris adalah gereja. Sedangkan dalam bahasa Yunani, kata yang sama, *eklesia*, memiliki padanan pelafalan yang serupa dengan kata kerja “untuk memanggil” atau “untuk mengumpulkan.” Dengan kata lain, jemaat adalah kumpulan orang-orang yang telah dipanggil dan dikumpulkan dari dunia untuk menjadi kelompok organik yang rohani bagi nama Yesus Kristus (Kis 15:14).

Melalui Injil, Kristus memimpin orang-orang yang percaya kepada-Nya untuk dibenarkan dalam iman, menerima baptisan air dan Roh Kudus; sehingga mereka dapat menjadi anggota tubuh Kristus.¹ Dengan demikian, anggota tubuh Kristus hendaklah saling memperhatikan, tidak terpisah-

¹ 1 Korintus 12:12-13

pisah ataupun berdiri sendiri-sendiri—*sebab jemaat secara rohani adalah satu-kesatuan tubuh Kristus yang utuh.*

Rasul Paulus pun pernah menegaskan tentang hal ini, “Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu” (Ef 1:23). Oleh karena itu, ketujuh jemaat dalam kitab Wahyu—meskipun mereka memiliki lokasi geografis berbeda, dengan karakter yang berbeda—secara keseluruhan adalah satu tubuh Kristus, yang merupakan perlambangan rohani bagi seluruh anggota tubuh Kristus pada hari ini.

Meskipun kata “gereja” memiliki konotasi bangunan yang digunakan oleh jemaat untuk beribadah kepada Tuhan, Roh Tuhan tidak tinggal dalam benda materi melainkan di dalam roh milik jemaat.² Jemaat dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Jemaat rapi tersusun satu dengan yang lainnya menjadi bait yang kudus, dan bertumbuh dengan sempurna menjadi keseluruhan tubuh Kristus.³



Hal ini menunjukkan bahwa jemaat secara rohani adalah bait Allah yang kudus—yang dibangun di atas dasar pengajaran Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dengan kebenaran Tuhan Yesus sebagai batu penjuru. Bait Suci yang rohani berpusatkan pada Roh dan dibangun dalam Roh. Ketika orang-orang percaya menerima Roh Kudus yang dijanjikan-Nya, maka kumpulan orang-orang tersebut menjadi Bait Suci rohani.⁴

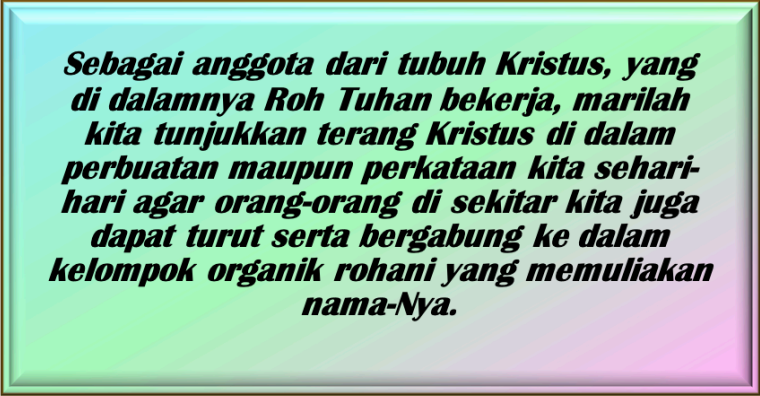
² Yohanes 4:24 dan Kisah Para Rasul 17:24-25

³ Efesus 2:20-22 dan Matius 16:18

⁴ 1 Korintus 3:16-17

Gedung gereja yang bagus nan indah, tentu terasa nyaman saat digunakan untuk beribadah. Namun, *kalau Roh Tuhan tidak bekerja di antara jemaat, apakah gunanya kemegahan bangunan tersebut?*

Sama halnya dengan diri kita sebagai jemaat. Dalam kehidupan sehari-hari, kita memberikan pengajaran maupun nasehat rohani bagi orang-orang sekitar kita. *Tetapi jika diri kita sendiri tidak sungguh-sungguh menjalankan ketetapan Tuhan, apa artinya perkataan-perkataan rohani tersebut?*



Sebagai anggota dari tubuh Kristus, yang di dalamnya Roh Tuhan bekerja, marilah kita tunjukkan terang Kristus di dalam perbuatan maupun perkataan kita sehari-hari agar orang-orang di sekitar kita juga dapat turut serta bergabung ke dalam kelompok organik rohani yang memuliakan nama-Nya.

Gambar diunduh tanggal 11-Desember-2021 dari situs [<https://www.etsy.com/listing/1017387181/church-lasercut-file-3d-puzzle-vector?>]

APAKAH ANDA TAHU

ἐκκλησία (*ekklisía*) – jemaat:

Kata “jemaat” dalam bahasa Yunani memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:⁵

- ① Sidang rakyat yang sah (badan legislatif) yang diadakan secara teratur (Kis 19:39),
- ② Perkumpulan orang banyak secara umum (Kis 19:32),
- ③ Perkumpulan orang-orang yang saling berbagi dengan iman yang satu (Mat 18:17, 1 Kor 11:18),
- ④ Komunitas orang-orang yang percaya pada Yesus Kristus, dikenal juga sebagai “jemaat Allah” (1 Tim 3:5, Gal 1:13, 1 Tes 2:14, 1 Kor 15:9).

Secara etimologi, kata ἐκκλησία terdiri dari preposisi ἐκ, yang berarti “dari” atau “keluar dari” secara harfiah, ditambah dengan kata kerja καλέω, yang berarti “untuk memanggil” atau “mengundang untuk berkumpul.”

⁵ Arndt, William et al. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. Edisi Elektronik, the University of Chicago.

BUKAN SEKEDAR SEJARAH



“...Berbahagialah orang yang menuruti perkataan-perkataan nubuat kitab ini!”—Wahyu 22:7

Pada suatu masa, hampir sekitar seribu simpatisan datang ke gereja untuk kemudian memberi diri mereka dibaptis setelah tersentuh mendengar kebenaran firman Tuhan. Namun, beberapa puluh tahun telah berlalu; Yang pasti, gereja secara keseluruhan—baik pengerja maupun jemaat—harus bahu-membahu untuk mengembalikan—sehingga peristiwa tersebut bukan sekedar peristiwa bersejarah saja bagi gereja.

Kitab Wahyu pasal 2 mencatatkan nama-nama gereja berdasarkan lokasi geografis mereka dalam sejarah. Namun, penulis kitab Wahyu menegaskan bahwa teguran dan penghiburan yang terkandung dalam kitab diperuntukkan bagi mereka yang membaca, mendengar dan menuruti perkataan yang tertulis di dalamnya.¹ Dengan demikian, ketujuh gereja dalam pasal 2 bukan sekedar sejarah jemaat

¹Wahyu 1:3

pada waktu itu, melainkan juga melambangkan seluruh jemaat Kristus pada masa sekarang dan yang akan datang.

Kitab Wahyu juga bukan sekedar kitab yang menceritakan sejarah gereja-gereja di zaman Yohanes, melainkan juga merupakan *kitab nubuatan tentang kedatangan Tuhan Yesus kembali*.

Semasa hidup Tuhan Yesus di dunia bersama dengan umat manusia, Yohanes Pembaptis menjadi pembuka jalan bagi kedatangan Tuhan Yesus, membuka jalan dan memimpin orang-orang berdosa agar bertobat dan berbalik ke jalan yang benar.

Sama halnya dalam Perjanjian Baru, rasul Yohanes melalui teguran dan penghiburan yang dicatatkan kepada ketujuh gereja di kitab Wahyu, mempersiapkan jalan bagi kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali agar mereka yang membaca dan mendengar firman-Nya dapat berbalik dari dosa-dosa mereka dan menuju kepada jalan kehidupan.

Pada hari ini, sebagai jemaat milik Kristus—yang adalah perlambangan dari ketujuh bintang dalam kitab Wahyu—*kita diutus untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan* dan memberitakan jalan Kerajaan Sorga serta kedatangan-Nya yang sudah semakin dekat.

Sebab saat Kristus datang untuk yang kedua kalinya, Ia datang untuk menghakimi dunia. Rasul Petrus sendiri dalam suratnya, menegaskan bahwa yang pertama-tama harus dihakimi adalah rumah Allah sendiri (1Pet 4:17). Oleh sebab itu, pada bagian awal kitab Wahyu, Tuhan Yesus melakukan penghakiman pada ketujuh jemaat Allah.

Rumah Allah sendirilah yang pertama-tama dihakimi. Namun, penghakiman Allah sesungguhnya adalah kasih Kristus. Penghakiman-Nya adalah teguran agar jemaat dapat mengetahui kesalahan mereka, bertobat, berbalik dari kesalahan untuk menuju pada kesempurnaan rohani. Dengan demikian, jemaat dapat memelihara iman, bertahan dalam penderitaan dan berdiri teguh saat Tuhan datang kembali untuk yang kedua kalinya.

Penghakiman Tuhan terhadap ketujuh gereja di kitab Wahyu bukan sekedar sejarah. Pada hari ini, kita sebagai jemaat Kristus juga memiliki beban tanggung jawab bukan hanya pada kisah seribu simpatisan yang telah dibaptis di atas, melainkan juga pada “domba-domba” yang telah hilang lainnya.



Kita bagaikan “para gembala” yang diutus oleh Tuhan mencari mereka yang telah hilang dan mengobati “luka-luka hati” mereka.²

Oleh karena itu, teguran Tuhan terhadap ketujuh jemaat bukan hanya berlaku bagi “para domba” Tuhan yang telah ditebus oleh darah-Nya agar mereka berbalik kembali ke jalan yang benar, melainkan juga untuk “para gembala,” yaitu jemaat Kristus yang telah diutus untuk mempersiapkan jalan Tuhan, memberitakan kedatangan-Nya kembali dengan membalut yang luka hati, mengobati yang sakit hati, dan menguatkan yang lemah rohani.

²Yehezkiel 34:10-20

Penghakiman atas ketujuh gereja bukan sekedar sejarah. Peristiwa para simpatisan yang telah menjadi percaya dan dibaptis dalam darah Tuhan bukan sekedar sejarah gereja, melainkan tanggung jawab kita bersama di masa sekarang dan juga masa yang akan datang; sebelum Tuhan Yesus datang untuk yang kedua kalinya menuntut pertanggung-jawaban dari diri kita masing-masing.

Gambar diunduh tanggal 04-Januari-2022 dari situs
[<https://www.pngegg.com/en/png-pgadu>]

APAKAH ANDA TAHU

οἶκος (íkos) – rumah:

οἶκος pada frase “rumah Allah,” dalam bahasa Yunani secara harfiah memiliki beberapa makna:³

- 1 Tempat tinggal (Hak 18:26; Luk 15:6),
- 2 Bangunan besar, termasuk pula Bait Allah (Mat 11:8; Luk 6:4),
- 3 Rumah rohani (1Pet 2:5),
- 4 Keluarga (2Tim 1:16; 1Kor 1:16),
- 5 Seluruh suku atau bangsa (Mat 10:6; Kis 7:46)

³Arndt, William, et al. (2000). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edisi ke-3, University of Chicago Press.

BAB 20

BUKAN SEKEDAR TEGURAN



“Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat” —Wahyu 2:7

“*M*asuk telinga kanan, keluar telinga kiri,” demikianlah peribahasa yang seringkali digunakan untuk menggambarkan kebalan seseorang terhadap nasehat yang diberikan. Dengan kata lain, nasehat sudah diberikan dan orang tersebut sudah mengiyakan. Namun, nasehat tersebut “keluar” lagi begitu saja, seakan-akan nasehat tidak pernah diberikan dan orang tersebut tidak pernah mendengarnya.

Akhir pasal 1 pada kitab Wahyu dijelaskan bahwa wahyu dari Yesus Kristus dituliskan kepada malaikat tujuh jemaat, yang kemudian disampaikan kepada gereja. Di setiap akhir pujian maupun teguran, selalu dituliskan, “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat...”¹

¹Wahyu 2:7, 11, 17, 29; 3:6, 13, 22

Surat pujian dan teguran terhadap tujuh gereja, yang secara rohani juga melambangkan anggota tubuh Kristus pada masa sekarang ini, sesungguhnya diperuntukkan bagi siapapun yang membaca dan mendengar nubuat kata-kata dalam kitab Wahyu. Dengan demikian, kondisi dan permasalahan yang dialami ketujuh gereja, serta pujian dan teguran yang diberikan; juga berlaku bagi gereja pada akhir zaman ini.

Melalui tulisan dalam kitab Wahyu, kita tahu bahwa Tuhan begitu mementingkan kesempurnaan jemaat-Nya. Melalui kuasa Roh Kudus-Nya, Ia terus melakukan pembangunan tubuh-Nya, agar kita semua dapat berbalik dari kondisi iman yang suam-suam kuku² untuk menuju pada pencapaian kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang-Nya, kedewasaan penuh dan pertumbuhan dalam Kristus (Ef 4:12-13).

Oleh karena itu, dalam tulisan tegurannya, rasul Yohanes menggunakan kata-kata yang tegas dan keras, untuk mendesak jemaat agar segera memperbaiki diri dan bertobat. Teguran-teguran dari Tuhan



Yesus kepada ketujuh jemaat antara lain: kasih semula yang ditinggalkan, mengikuti ajaran sesat, membiarkan penyesatan merajalela, pekerjaan pelayanan yang tidak sempurna, iman yang suam-suam kuku, merasa kaya rohani tetapi sesungguhnya miskin secara rohani.

Namun, surat dalam kitab Wahyu untuk ketujuh jemaat bukanlah sekedar teguran atau hajaran. Sesungguhnya Tuhan begitu mengasihi umat-Nya dan Ia begitu menginginkan agar umat-Nya merelakan hati mereka terhadap teguran dan hajaran serta dengan segera bertobat dan berbalik pada kasih-Nya yang begitu besar (Why 3:19).

² Matius 24:10-12; 2 Tesalonika 2:3; 1 Timotius 4:1; 2 Timotius 3:1-5

Pada hari ini, tantangan iman yang dihadapi oleh ketujuh gereja dalam kitab Wahyu juga dialami oleh jemaat Tuhan di akhir zaman—mulai dari jemaat dengan kasih yang mulai dingin, iman yang suam-suam kuku sampai dengan mereka yang telah melakukan dosa besar. Oleh karena itu, teguran dan hajaran yang Tuhan berikan kepada ketujuh jemaat juga berlaku bagi kita.

Seringkali, hajaran itu menyakitkan tubuh, teguran itu terasa tidak mengenakkan di telinga—sehingga telinga terasa panas dan menjadi merah rasanya. Namun, dengan kemurahan hati-Nya, Tuhan menginginkan kita untuk segera berbalik dan bertobat. Maka, relakanlah hati kita, agar kita dapat dengan segera mengevaluasi diri, bertobat untuk menerima keselamatan dari-Nya.

Diunduh tanggal 15-Januari-2022 dari situs
[<https://thinkaboutsuchthings.com/bible-verses-about-light/>]

APAKAH ANDA TAHU

οὖς (*ús*) – telinga:

Dalam bahasa Yunani, οὖς secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi:³

- ① Organ pendengaran,
- ② Pemahaman atau pengertian, baik secara mental ataupun hal-hal yang bersifat rohani. Dalam Injil Matius 13:15, frase “telinga berat mendengar” digunakan untuk merujuk kekebalan seseorang terhadap firman Tuhan. Selain itu, dalam kitab Kisah Para Rasul 7:51, penulis menggunakan frase “telinga yang tak bersunat” untuk merujuk pada kekerasan kepala seseorang di dalam menentang Roh Kudus.

³Arndt, William, et al. (2000). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, edisi ketiga, University of Chicago Press.

BAB 21



JANJI KEPADA PEMENANG

“Barangsiapa menang, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebagaimana Akupun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta- Nya”—Wahyu 3:21

Dalam perlombaaan, menjadi seorang pemenang tidak mungkin cukup hanya dengan bersantai ria dan tak melakukan apa-apa. Untuk mencapai garis akhir, diperlukan usaha yang maksimal dari peserta lomba. Begitu pula halnya dalam perlombaan rohani, agar kita dapat mencapai garis akhir, diperlukan pertobatan yang nyata dalam kehidupan kita sehari-hari untuk dapat menjadi pemenang dalam Tuhan.

Dalam nasehat dan teguran kepada ketujuh jemaat, rasul Yohanes sering menyinggung tentang kedatangan Tuhan Yesus untuk yang kedua kalinya— dengan tujuan untuk menyadarkan jemaat sekaligus kita sebagai anggota tubuh Kristus di akhir zaman untuk bertobat. Dengan demikian,

surat untuk ketujuh jemaat adalah pekerjaan persiapan dan peringatan penting bagi kita sebelum kedatangan Yesus kembali.

Jika kita menyadari bahwa kedatangan-Nya untuk yang kedua sudah berada di depan mata, tentunya kita akan semakin berjaga-jaga dan bergiat. Dibandingkan dengan harta sorgawi, harta dunia dan status duniawi menjadi tidak berharga. Kiranya pemberitahuan akan kedatangan-Nya yang sudah semakin dekat menjadi desakan dan dorongan bagi kita untuk merelakan hati di dalam menyempurnakan rohani.

Jika seseorang menolak untuk bertobat, Tuhan akan bertindak tegas. Ia akan mengambil kaki dian miliknya dari tempatnya, bahkan ia akan dilemparkan ke dalam kesukaran besar (Why 2:5, 22, 25). *Tetapi bagi yang sungguh-sungguh mengerjakan pertobatannya, pemberitahuan tentang kedatangan-Nya yang segera sungguh membawa kebahagiaan.*

Adapun janji-janji Tuhan kepada ia yang menang adalah sebagai berikut: Tuhan akan memberi ia makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus



Allah, ia tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua, ia akan diberikan manna yang tersembunyi dan dikaruniakan batu putih dengan namanya yang baru, ia akan diberikan bintang Timur dan kuasa atas bangsa-bangsa, ia akan dikenakan pakaian putih dan namanya akan diakui di hadapan Bapa dan para malaikat-Nya, ia akan dijadikan sokoguru di dalam Bait Suci Allah, dan ia akan didudukkan bersama- sama dengan Tuhan di atas takhta-Nya.¹

¹ Wahyu 2:7, 11, 17, 26-28; 3:5, 12, 21

Karunia-karunia yang Tuhan akan berikan sungguh begitu indah! Demikianlah akhir dari perjalanan jemaat yang menang, yaitu mereka yang telah berjerih lelah di dalam pertobatan dan dengan setia telah mengerjakan keselamatan mereka—mempertahankan iman kebenaran dan menyempurnakan pekerjaan pelayanan mereka di hadapan Tuhan. Bagi mereka yang sudah mengakhiri pertandingan dengan baik, kepada merekalah Tuhan akan mendudukkan bersama-sama dengan-Nya di atas takhta-Nya.

Diunduh tanggal 15-Januari-2022 dari situs
[<https://www.freevectors.net/free-vectors/throne>]

APAKAH ANDA TAHU

Τῶ νικῶντι (to nikonti)
– barangsiapa menang:

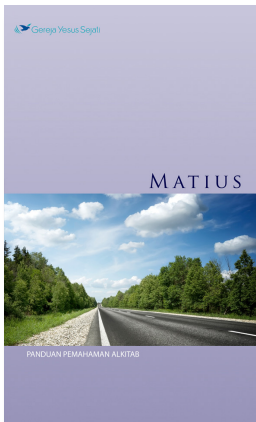
Kata “menang” dalam bahasa Yunani digunakan dalam aspek hukum maupun secara perumpamaan, baik dalam peperangan secara fisik ataupun dalam perlombaan. Kata kerja νικάω (nikáo) digunakan untuk merujuk pada makna “untuk menang” atau “untuk mengalahkan,” yang umumnya

ditunjukkan dengan perbuatan yang menunggang-balikkan kekuatan yang berlawananan.²

Adapun contoh-contoh yang digunakan dalam Alkitab antara lain: Kemenangan dalam peperangan secara fisik (Kel 17:11), kemenangan dalam perlombaan, ataupun kemenangan secara rohani seperti yang dicatatkan dalam kitab Wahyu. Kemudian, kemenangan Kristus atas dunia (Yoh 16:33) maupun kemenangan jemaat atas si jahat (1Yoh 2:13).³

² Bauernfeind, Otto. (1964-2022). "Νικάω, Νίκη, Νίκος, Ὑπερνικάω." *Theological Dictionary of the New Testament*, Edisi Elektronik, vol. 4, Eerdmans Publishing, hal. 942–45.

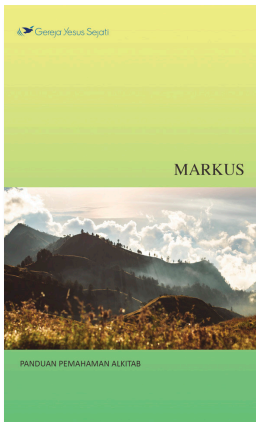
³ Arndt, William, et al. (2000). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, edisi ke- 3, University of Chicago Press.



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

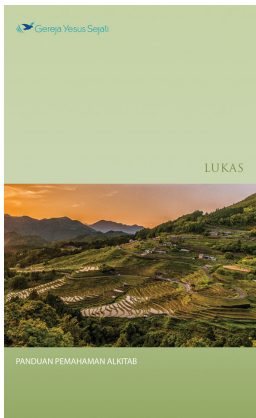
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

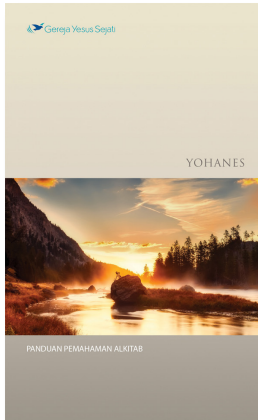
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

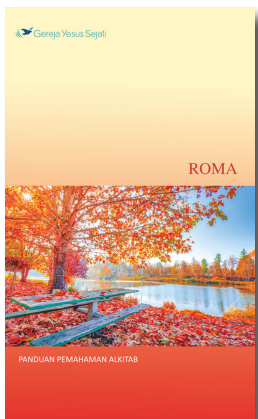
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

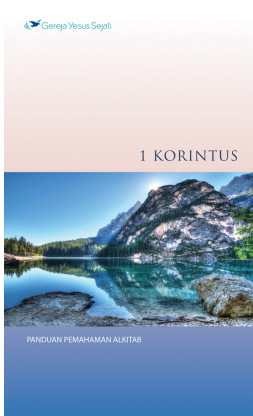
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

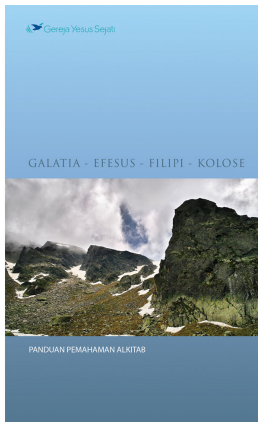
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

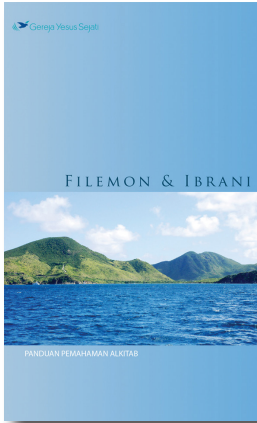
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

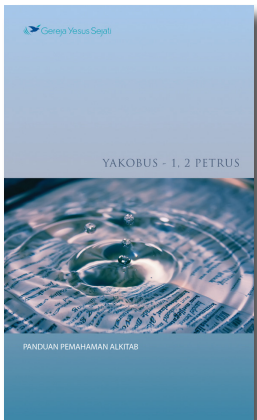
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

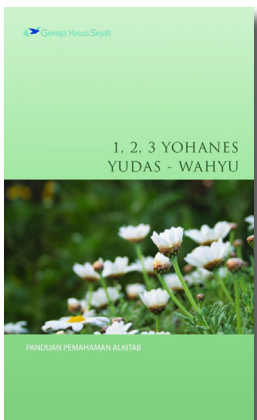
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

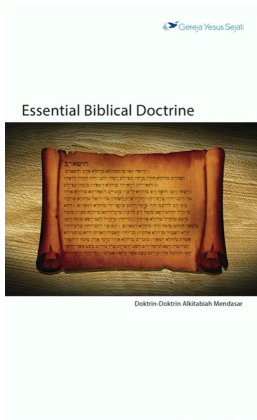
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



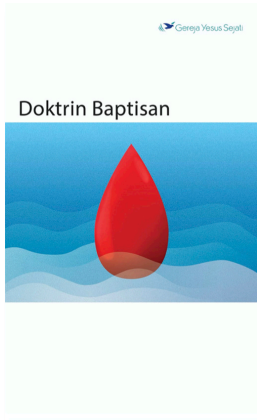
ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin

Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya

- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



DOKTRIN SABAT

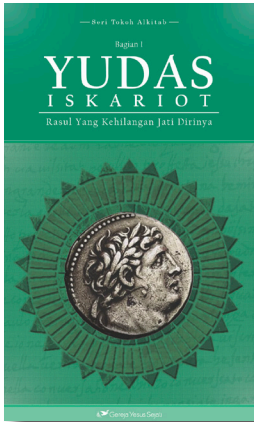
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

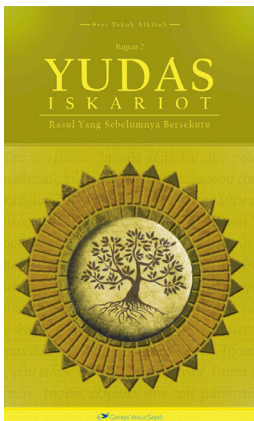
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



PERKATAAN MULUTMU

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemuda, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

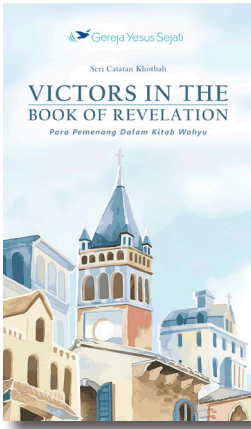
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

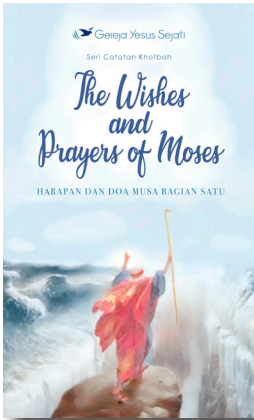
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

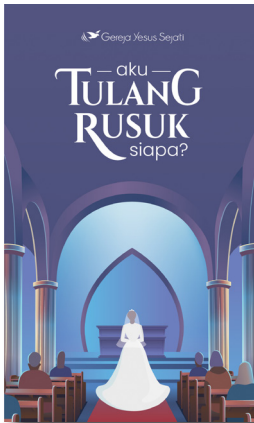
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

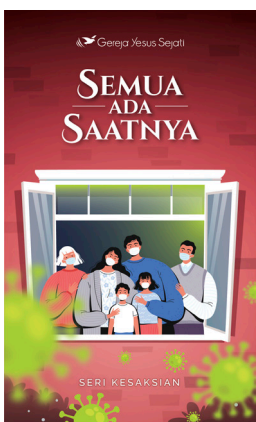
- Tebal Buku : 109 halaman



MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

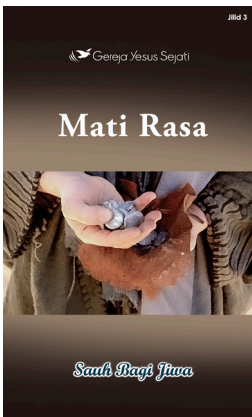
- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



MATI RASA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>
© 2022 Gereja Yesus Sejati